



Katalog BPS: 7208001

STATISTIK PASAR MODAL 2011



BADAN PUSAT STATISTIK

STATISTIK PASAR MODAL

2011

<http://www.bps.go.id>

STATISTIK PASAR MODAL 2011

Katalog BPS : 7208001

No. Publikasi : 06310.1203

ISSN. 2252-9640

Ukuran Buku : 28 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : vii + 54 Halaman

Naskah :

Sub Direktorat Statistik Keuangan

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Statistik Keuangan

Diterbitkan oleh :

Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Pasar Modal 2011 ini adalah publikasi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) yang berkaitan dengan kondisi dan perkembangan pasar modal di Indonesia selama 2010 - 2011. Data yang disajikan pada publikasi ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan hasil Survei Perusahaan Penunjang Pasar Modal yang dilakukan oleh BPS RI.

Publikasi ini memuat tentang profil, struktur, dan berbagai istilah penting dalam pasar modal, serta berbagai indikator yang berupa indeks dan grafik.

Kami menyadari bahwa publikasi ini belum dapat memenuhi seluruh informasi yang diperlukan oleh pengguna data, baik untuk perencanaan, analisis, maupun evaluasi perkembangan pasar modal. Untuk itu, diperlukan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak agar publikasi yang sama di masa datang menjadi lebih baik.

Saran konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan guna perbaikan dan pengembangan publikasi ini.

Jakarta, April 2012
Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia,



SURYAMIN

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GRAFIK.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup.....	1
II. PASAR MODAL.....	2
2.1 Profil Statistik Pasar Modal.....	2
2.2 Struktur Pasar Modal.....	3
2.3 Instrumen Pasar Modal.....	7
2.4 Proses Perdagangan.....	14
III. INDIKATOR PASAR MODAL.....	20
3.1 Indeks Harga Saham.....	20
3.2 Indeks Obligasi Negara.....	22
IV. STATISTIK PASAR MODAL.....	23
4.1 Gambaran Umum.....	23
4.2 Gambaran Menurut Sektor.....	26
4.3 Indeks Harga Saham.....	31
4.4 Analisa Rasio.....	33
V. SURVEI PENUNJANG PASAR MODAL-BPS.....	36
5.1 Gambaran Umum Survei.....	36
5.2 Indikator Usaha.....	38
5.3 Tenaga Kerja.....	40
5.4 Balas Jasa Pekerja.....	41
5.5 Laporan Laba/Rugi.....	44
5.6 Neraca Perusahaan.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Perbedaan antara <i>ETF</i> dengan Reksa Dana <i>Open Ended</i>	14
Tabel 4.1.a	Perdagangan Saham, 2010 - 2011	23
Tabel 4.1.b	Perdagangan Obligasi, 2010 - 2011	23
Tabel 4.1.c	Perdagangan Derivatif (miliar rupiah), 2010 - 2011	24
Tabel 4.1.d	Kapitalisasi Pasar Akhir Tahun, 2010 - 2011.....	25
Tabel 4.1.e	Volume Pasar Akhir Tahun, 2010 - 2011.....	25
Tabel 4.1.f	Emiten Akhir Tahun, 2010 - 2011.....	26
Tabel 4.2.a	Volume Perdagangan Saham Menurut Sektor (juta lembar), 2010 - 2011.....	26
Tabel 4.2.b	Nilai Perdagangan Saham Menurut Sektor (juta rupiah), 2010 - 2011..	27
Tabel 4.2.c	Frekuensi Perdagangan Saham Menurut Sektor (kali), 2010 - 2011	28
Tabel 4.2.d	Kapitalisasi Pasar Menurut Sektor (miliar rupiah), 2010 - 2011.....	29
Tabel 4.2.e	Emiten Menurut Sektor, 2010 - 2011.....	30
Tabel 4.2.f	Emiten Delisting Menurut Sektor, 2010 - 2011	30
Tabel 4.3.a	Indeks Harga Saham Gabungan, 2010 - 2011	31
Tabel 4.3.b	Indeks Harga Saham Sektoral, 2010 - 2011.....	32
Tabel 4.4.a	PER Menurut Sektor, 2010 - 2011	33
Tabel 4.4.b	PBV Menurut Sektor, 2010 - 2011.....	34
Tabel 5.1	Jumlah Perusahaan Penunjang Pasar Modal yang Menjadi Sampel Survei Lembaga Keuangan Menurut Jenis Perusahaan, 2010	37
Tabel 5.2.a	Indikator <i>Output</i> Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010.....	38
Tabel 5.2.b	Indikator Kegiatan Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010.....	39
Tabel 5.3	Jumlah Pekerja Menurut Status Pekerja Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010.....	40
Tabel 5.4.a	Balas Jasa Perusahaan Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian Menurut Jenis Balas Jasa dan Status Pekerja (ribu rupiah), 2010	42
Tabel 5.4.b	Balas Jasa Perusahaan Perantara Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek & Manajer Investasi Menurut Jenis Balas Jasa dan Status Pekerja (ribu rupiah), 2010	42
Tabel 5.4.c	Balas Jasa Perusahaan Wali Amanat, Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek Menurut Jenis Balas Jasa dan Status Pekerja (ribu rupiah), 2010.....	43
Tabel 5.5.a	Laba-Rugi Perusahaan Bursa Efek (juta rupiah), 2009-2010	45

Tabel 5.5.b	Rata-rata Laba-Rugi Perusahaan Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (juta rupiah), 2009 - 2010..	46
Tabel 5.5.c	Rata-rata Laba-Rugi Perusahaan Penjamin Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek dan Manajer Investasi (juta rupiah), 2009 - 2010	47
Tabel 5.5.d	Rata-rata Laba-Rugi Perusahaan Wali Amanat, Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek (juta rupiah), 2009 - 2010	48
Tabel 5.6.a	Neraca Perusahaan Efek per 31 Desember (juta rupiah), 2008 - 2009	50
Tabel 5.6.b	Neraca Perusahaan Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian per 31 Desember (juta rupiah), 2009 - 2010.....	51
Tabel 5.6.c	Neraca Perusahaan Penjaminan Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek, Manajer Investasi per 31 Desember (juta rupiah), 2009 - 2010...	52
Tabel 5.6.d	Neraca Perusahaan Wali Amanat, Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek per 31 Desember (juta rupiah), 2009 - 2010.....	53

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Volume Perdagangan Saham Menurut Sektor (juta lembar), 2010 - 2011.....	27
Grafik 2. Kapitalisasi Pasar Menurut Sektor (miliar rupiah), 2010 - 2011	29
Grafik 3. Emiten Menurut Sektor, 2010 - 2011.....	30
Grafik 4. Indeks Harga Saham Gabungan, 2010 - 2011	32
Grafik 5. Indeks Harga Saham Sektoral, 2010 - 2011.....	33
Grafik 6. PER Menurut Sektor, 2010 - 2011	34
Grafik 7. PBV Menurut Sektor, 2010 - 2011.....	35
Grafik 8. Persentase Perusahaan Penunjang Pasar Modal Survei Lembaga Keuangan, 2010.....	37
Grafik 9. Persentase Jumlah Pekerja Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010.....	41
Grafik 10. Persentase Peningkatan Laba Perusahaan Penunjang Pasar Modal (%), 2009 - 2010	49
Grafik 11. Rata-rata Aset Perusahaan Penunjang Pasar Modal (juta rupiah), 2009 - 2010.....	49

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) adalah Lembaga Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Undang – Undang Statistik No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, mengamanatkan bahwa BPS RI merupakan pusat rujukan bagi seluruh penyelenggaraan statistik di Indonesia. BPS RI mempunyai kewajiban menyiapkan berbagai data dan statistik dasar yang berkualitas bagi pemerintah, dunia usaha, peneliti, dan masyarakat lainnya.

Seiring perjalanan waktu, kebutuhan ragam data dan statistik semakin meningkat, tidak terkecuali kebutuhan data dan statistik untuk kegiatan pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal. Berkaitan dengan hal tersebut, BPS RI melakukan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian statistik yang berhubungan dengan pasar modal.

1.2 RUANG LINGKUP

Informasi yang disajikan dalam publikasi ini meliputi profil, struktur, instrumen, dan perdagangan pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal. Selain itu, dalam publikasi ini juga ditampilkan indikator dan indeks harga saham pasar modal serta indeks obligasi pemerintah. Indeks harga saham meliputi indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham sektoral.

Informasi pasar modal dan lembaga penunjang pasar modal ditampilkan dalam narasi, tabel, dan grafik. Data lembaga penunjang pasar modal berasal dari hasil Survei Lembaga Keuangan yang dilakukan oleh BPS RI setiap tahun.

II. PASAR MODAL

Pasar modal (*capital market*) menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, adalah “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Dalam definisi yang lain, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Di satu sisi, pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi dunia usaha perusahaan dan institusi lain. Sedangkan di sisi yang lain, pasar modal merupakan sarana bagi kegiatan investasi. Dua sisi pasar modal inilah yang disebut sebagai fungsi pasar modal.

Dua fungsi yang dijalankan pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian negara. **Pertama**, sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana bagi perusahaan (emiten) untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. **Kedua**, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimiliki sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

2.1 PROFIL PASAR MODAL

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Pada beberapa periode, kegiatan pasar modal bahkan mengalami kevakuman karena perang dunia pertama, perang dunia kedua, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan karena berbagai keadaan yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada 1977. Beberapa tahun kemudian pasar modal berkembang seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara ringkas, perkembangan pasar modal di Indonesia sebagai berikut:

- Bursa Efek (BE) pertama di Indonesia dibuka oleh Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) pada 1912, namun pada 1914 ditutup karena Perang Dunia I.
- Pada 1925 BE Jakarta dibuka kembali bersamaan dibukanya BE Semarang dan Surabaya. Selama periode 1938 – 1952, BE ditutup kembali karena Perang Dunia II.
- Pada 1952, BE Jakarta dibuka kembali, tetapi selama 1956 – 1977 kegiatan BE vakum. Pada 10 Agustus 1977, Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali dan dijalankan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Selama periode 1977 – 1987 perdagangan bursa efek berjalan lamban.
- Pada Desember 1987 dan selama periode 1998 – 1990, Pemerintah menerbitkan beberapa regulasi atau paket kebijakan yang dimaksudkan untuk mendorong BE dapat bekerja dengan baik.
- Pada 10 November 1995, Pemerintah menerbitkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan mulai diberlakukan sejak Januari 1996.
- Sejak 2007, BE Surabaya digabung dengan BE Jakarta dan namanya berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 STRUKTUR PASAR MODAL

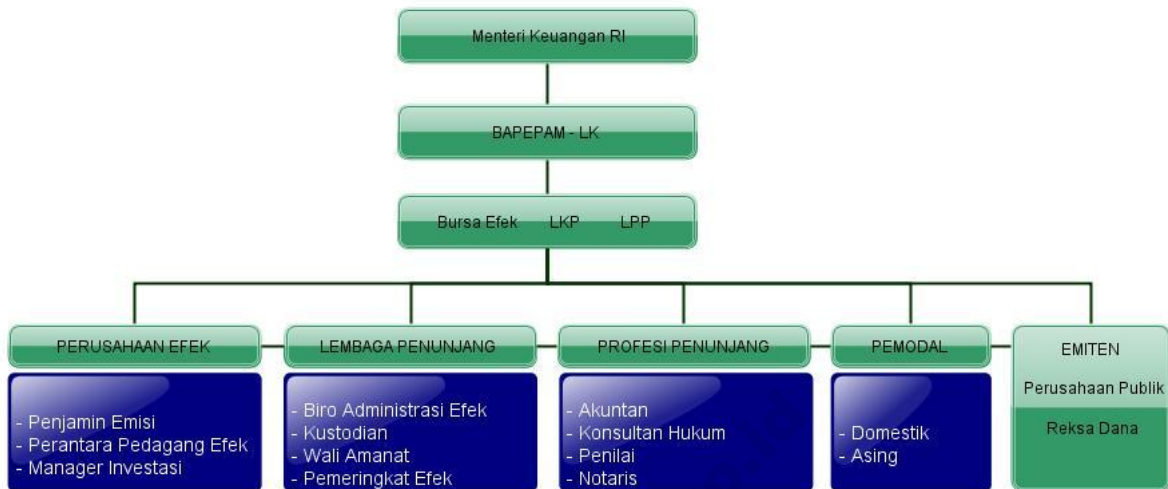
Struktur pasar modal di Indonesia berdasarkan hukum pasar modal, diantaranya adalah :

1. UU RI No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal
2. UU RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT)
3. UU RI No. 24 Tahun 2002 tentang Surat Utang Negara
4. Peraturan Pemerintah RI No. 12 Tahun 2004 (Perubahan PP No. 45 Tahun 1995)
5. Peraturan BAPEPAM dan LK
6. Peraturan Bursa Efek Indonesia
7. Peraturan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)
8. Peraturan Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)

Otoritas pasar modal dipegang oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). BAPEPAM-LK berada di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang bertugas membina, mengatur, dan mengawasi

kegiatan pasar modal sehari-hari serta merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan standarisasi teknis di bidang lembaga keuangan.

Secara garis besar, struktur pasar modal di Indonesia bisa digambarkan sebagai berikut :



1. Bursa Efek

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Efek merupakan surat berharga, yang mencakup surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

2. Lembaga Kliring dan Penjaminan (LKP)

LKP adalah lembaga yang menyelenggarakan jasa kliring dan penjaminan penyelesaian transaksi bursa. Lembaga ini didirikan dengan tujuan agar transaksi bursa dapat terlaksana secara teratur, wajar, dan efisien. Saat ini lembaga ini diselenggarakan oleh PT Kliring dan Penjaminan Efek Indonesia atau disingkat KPEI.

3. Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP)

LPP adalah lembaga yang menyelenggarakan jasa penyimpanan dan penyelesaian dengan tujuan agar transaksi bursa berjalan teratur, wajar, dan

efisien. LPP menetapkan peraturan mengenai kegiatan penyimpanan dan penyelesaian transaksi bursa termasuk ketentuan mengenai pemakaian biaya jasa. Saat ini lembaga ini diselenggarakan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia atau disingkat KSEI. KSEI menyelenggarakan kegiatan kustodian sentral bagi bank kustodian, perusahaan efek dan pihak lain, dan perseroan tersebut berdasarkan perjanjian dengan bursa memberikan jasa kustodian sentral dan penyelesaian atas transaksi bursa.

4. Pelaku Pasar Modal

- a. Perusahaan efek adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek (*underwriter*), perantara pedagang efek (*broker-dealer*), dan atau manajer investasi (*investment manager*).
- b. Emiten adalah pihak atau perusahaan yang menawarkan efeknya kepada masyarakat investor/pemodal melalui penawaran umum. Emiten dibantu penjamin emisi efek. Penjamin emisi efek adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban untuk membeli sisa efek yang tidak terjual. Tugas penjamin emisi efek :
 - 1) Menjamin penjualan efek dan pembayaran keseluruhan nilai efek yang diemisikan kepada emiten.
 - 2) Jika terdapat penjaminan yang dilakukan beberapa penjamin emisi (sindikasi), maka salah satu diantaranya bertindak sebagai penjamin pelaksana emisi.
- c. Perusahaan publik adalah emiten atau perseroan yang sahamnya telah dimiliki sekurang-kurangnya oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor sekurang-kurangnya Rp 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Perusahaan publik dibantu perantara perdagangan efek, yaitu pihak yang melakukan kegiatan usaha jual beli efek untuk kepentingan sendiri atau pihak lain/pemodal.
- d. Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah, kecuali perusahaan asuransi, dana pensiun, dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan. Wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat

pemodal yang untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi adalah Reksa dana.

5. Lembaga Penunjang Pasar Modal

- a. Biro Administrasi Efek adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten melaksanakan pencatatan pemilikan efek dan pembagian hak yang berkaitan dengan efek.
- b. Kustodian adalah pihak yang memberikan jasa penitipan efek dan harta lain yang berkaitan dengan efek serta jasa lain, termasuk menerima dividen, bunga, dan hak-hak lain, menyelesaikan transaksi efek, dan mewakili pemegang rekening yang menjadi nasabahnya.
- c. Wali amanat adalah pihak yang mewakili kepentingan pemegang efek yang bersifat utang.
- d. Pemingkat efek adalah pihak yang menilai kemampuan membayar kembali surat hutang dan menerbitkan informasi mengenai perusahaan di pasar modal.

6. Profesi Penunjang Pasar Modal

Profesi penunjang pasar modal adalah lembaga profesi yang terkait dan berperan pada pengembangan pasar modal yang tercatat dan terdaftar di BAPEPAM-LK.

- a. Akuntan Publik, yang banyak berperan dalam penyajian informasi keuangan perusahaan baik yang akan maupun telah *go public*.
- b. Konsultan Hukum, adalah ahli hukum yang memberikan dan menanda-tangani pendapat hukum mengenai emisi atau emiten. Dalam proses *go public*, konsultan hukum berfungsi untuk memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*) mengenai keadaan emiten.
- c. Penilai (*appraiser*), adalah pihak yang memberikan jasa profesional dalam menentukan nilai wajar suatu aktiva suatu perusahaan.
- d. Notaris, adalah pejabat umum yang berwenang dalam membuat akta perubahan anggaran dasar emiten.
- e. Penasihat Investasi (*investment advisor*), yaitu lembaga atau perorangan yang memberikan nasihat kepada emiten atau calon emiten berkaitan dengan

berbagai hal umumnya berkaitan dengan masalah keuangan, seperti nasihat mengenai struktur modal yaitu menyangkut komposisi utang dan modal sendiri.

2.3 INSTRUMEN PASAR MODAL

1. SAHAM

Saham (*stock*) adalah suatu instrumen pasar keuangan yang diterbitkan untuk pendanaan perusahaan. Besaran kepemilikan saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan modal suatu pihak (seseorang atau badan) pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT). Pemilik saham berhak klaim atas pendapatan dan aset perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada dasarnya, ada dua keuntungan serta risiko yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:

a. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada pemilik saham yang besarnya ditentukan dalam RUPS. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa :

- Dividen tunai yang berarti bahwa setiap pemilik saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham
- Dividen saham yang berarti bahwa setiap pemilik saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki bertambah.

b. *Capital Gain*

Capital Gain adalah selisih positif antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Sebagai contoh, investor membeli saham ABC dengan harga per saham 3.000 rupiah kemudian setelah beberapa waktu saham dijual dengan harga 3.500 rupiah per saham. Ini berarti pemilik saham mendapat *capital gain* atau untung sebesar 500 rupiah dari setiap saham yang dijual.

c. *Capital Loss*

Capital Loss adalah kebalikan dari *capital gain* yaitu selisih negatif antara harga beli dan harga jual saham. Sebagai contoh, investor membeli saham ABC dengan harga per saham 3.000 rupiah kemudian setelah beberapa waktu saham

dijual dengan harga 2.500 rupiah per saham. Ini berarti pemilik saham mendapat *capital loss* atau rugi sebesar 500 rupiah dari setiap saham yang dijual.

d. Risiko Likuidasi

Pemilik saham selain mempunyai risiko *capital gain* atau *capital loss* juga mempunyai risiko kalau perusahaan yang sahamnya dimiliki dinyatakan bangkrut dan dibubarkan oleh pengadilan. Dalam hal demikian, hak klaim pemilik saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dilunasi dari hasil penjualan kekayaan perusahaan. Apabila masih ada sisa, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional (sesuai jumlah kepemilikan saham) kepada seluruh pemilik saham, namun bila tidak ada sisa maka pemilik saham tidak memperoleh pengembalian dari hasil penjualan kekayaan perusahaan.

2. OBLIGASI

Obligasi adalah surat utang jangka menengah/panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji pihak yang menerbitkan obligasi untuk melunasi pokok utang dan membayar imbalan bunga pada periode waktu yang telah ditentukan bersama. Beberapa jenis obligasi diantaranya sebagai berikut :

a. Menurut Penerbit

- 1) *Corporate Bonds*: obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, baik yang berbentuk badan usaha milik negara (BUMN), atau badan usaha swasta.
- 2) *Government Bonds*: obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat.
- 3) *Municipal Bonds*: obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah untuk membiayai proyek-proyek yang berkaitan dengan kepentingan publik (*public utility*).

b. Menurut Sistem Pembayaran Bunga

- 1) *Zero Coupon Bonds*: obligasi yang tidak melakukan pembayaran bunga secara periodik. Namun, bunga dan pokok dibayarkan sekaligus pada saat jatuh tempo.
- 2) *Coupon Bonds*: obligasi dengan kupon yang dapat diuangkan secara periodik sesuai dengan ketentuan penerbitnya.
- 3) *Fixed Coupon Bonds*: obligasi dengan tingkat kupon bunga yang telah ditetapkan sebelum masa penawaran di pasar perdana dan akan dibayarkan secara periodik.

- 4) *Floating Coupon Bonds*: obligasi dengan tingkat kupon bunga yang ditentukan sebelum jangka waktu tersebut, berdasarkan suatu acuan (*benchmark*) tertentu seperti *average time deposit* (ATD) yaitu rata-rata tertimbang tingkat suku bunga deposito dari bank pemerintah dan swasta.

c. Menurut Hak Penukaran

- 1) *Convertible Bonds*: obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversikan obligasi tersebut ke dalam sejumlah saham milik penerbitnya.
- 2) *Exchangeable Bonds*: obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk menukar saham perusahaan ke dalam sejumlah saham perusahaan afiliasi milik penerbitnya.
- 3) *Callable Bonds*: obligasi yang memberikan hak kepada emiten untuk membeli kembali obligasi pada harga tertentu sepanjang umur obligasi tersebut.
- 4) *Putable Bonds*: obligasi yang memberikan hak kepada investor yang mengharuskan emiten untuk membeli kembali obligasi pada harga tertentu sepanjang umur obligasi tersebut.

d. Menurut Jaminan/Kolateral

- 1) *Secured Bonds*: obligasi yang dijamin dengan kekayaan tertentu dari penerbitnya atau dengan jaminan lain dari pihak ketiga. Dalam kelompok ini, termasuk didalamnya adalah :
 - a) *Guaranteed Bonds*: Obligasi yang pelunasan bunga dan pokoknya dijamin dengan penanggulungan dari pihak ketiga.
 - b) *Mortgage Bonds*: obligasi yang pelunasan bunga dan pokoknya dijamin dengan agunan hipotik atas properti atau aset tetap.
 - c) *Collateral Trust Bonds*: obligasi yang dijamin dengan efek yang dimiliki penerbit dalam portofolionya, misalnya saham-saham anak perusahaan yang dimilikinya.
- 2) *Unsecured Bonds*: obligasi yang tidak dijamin dengan kekayaan tertentu tetapi dijamin dengan kekayaan penerbitnya secara umum.

e. Menurut Nilai Nominal

- 1) *Konvensional Bonds*: obligasi yang lazim diperjualbelikan dalam satu nominal, misal 1 (satu) miliar rupiah per satu lot.

- 2) Retail *Bonds*: obligasi yang diperjualbelikan dalam satuan nilai nominal yang kecil, baik *corporate bonds* maupun *government bonds*.

f. Menurut Perhitungan Imbal-Hasil

- 1) Konvensional *Bonds*: obligasi yang diperhitungkan dengan menggunakan sistem kupon bunga.
- 2) Syariah *Bonds*: obligasi yang perhitungan imbal hasilnya menggunakan perhitungan bagi hasil. Dalam perhitungan ini dikenal dua macam obligasi syariah, yaitu:
 - a) Obligasi Syariah *Mudharabah*: merupakan obligasi syariah yang menggunakan akad bagi hasil sedemikian sehingga pendapatan yang diperoleh investor atas obligasi tersebut diperoleh setelah mengetahui pendapatan emiten.
 - b) Obligasi Syariah *Ijarah*: merupakan obligasi syariah yang menggunakan akad sewa sedemikian sehingga kupon (*fee ijarah*) bersifat tetap, dan bisa diketahui/diperhitungkan sejak awal obligasi diterbitkan.

3. REKSA DANA

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27), Reksa Dana didefinisikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Selain itu, reksa dana juga diartikan sebagai suatu model investasi bagi pemodal, utamanya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu serta keahlian dalam menghitung risiko investasi yang dilakukan.

Ada tiga hal yang terkait dengan definisi reksa dana di atas. **Pertama**, ada dana dari masyarakat pemodal. **Kedua**, dana diinvestasikan dalam portofolio efek. **Ketiga**, dana dikelola oleh manajer investasi. Dengan demikian, dana yang ada dalam reksa dana merupakan dana bersama para pemodal, sedangkan manajer investasi adalah pihak yang dipercaya untuk mengelola dana. Reksa Dana dapat dibedakan menjadi :

- a. Reksa dana pasar uang (*Money Market Funds*) adalah reksa dana yang hanya melakukan investasi pada efek bersifat utang dengan jatuh tempo

kurang dari 1 (satu) tahun dengan tujuan untuk menjaga likuiditas dan memelihara modal.

- b. Reksa dana pendapatan tetap (*Fixed Income Funds*) adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80 persen dari aktiva dalam bentuk efek bersifat utang dengan tujuan untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil. Reksa dana ini memiliki risiko relatif lebih besar dari reksa dana pasar uang.
- c. Reksa dana saham (*Equity Funds*) adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80 persen dari aktiva dalam bentuk efek bersifat ekuitas. Investasi dilakukan pada saham sehingga mempunyai risiko lebih tinggi dari dua jenis reksa dana sebelumnya namun tingkat pengembalian tinggi.
- d. Reksa dana campuran, adalah reksa dana yang melakukan investasi dalam efek bersifat ekuitas dan efek bersifat utang.

4. PRODUK TURUNAN/DERIVATIF

Efek derivatif merupakan efek turunan dari efek “utama” baik yang bersifat penyertaan modal maupun utang. Efek turunan dapat berarti turunan langsung dari efek “utama” maupun turunan selanjutnya. Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain yang disebut dengan *underlying assets*.

Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara 2 (dua) atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual komoditas (*assets/commodities*) yang diperdagangkan pada waktu dan harga yang disepakati bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli. Nilai komoditas yang diperdagangkan di masa datang sangat dipengaruhi oleh instrumen induk yang ada di *spot market*.

Derivatif yang ada di bursa efek adalah derivatif keuangan (*financial derivative*) yang variabel-variabelnya mendasari instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, indeks saham, indeks obligasi, mata uang (*currency*), suku bunga, dan instrumen keuangan lainnya. Instrumen derivatif sering digunakan pelaku pasar (pemodal dan perusahaan efek) sebagai sarana untuk melakukan lindung nilai

(*hedging*) atas portofolio yang dimiliki. Ada beberapa jenis produk turunan yang diperdagangkan di BEI.

a. Kontrak Opsi Saham (KOS)

- 1) *Option* adalah kontrak resmi yang memberikan hak (tanpa adanya kewajiban) untuk membeli atau menjual suatu aset pada harga tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. *Option* pertama kali secara resmi diperdagangkan melalui *Chicago Board Exchange* (CBOE) pada tahun 1973.
- 2) KOS (Kontrak Opsi Saham) adalah efek yang memuat hak beli (*call option*) atau hak jual (*put option*) atas saham induk (*underlying stock*) dalam jumlah dan harga pelaksanaan (*strike price / exercise price*) tertentu, serta berlaku dalam periode tertentu. Sebagaimana layaknya saham, KOS merupakan surat berharga yang dapat pula diperjualbelikan, namun yang diperjualbelikan adalah hak beli atau hak jual.
- 3) *Call Option* memberikan hak (bukan kewajiban) kepada pemegang opsi (*taker*) untuk membeli sejumlah instrumen keuangan yang menjadi dasar kontrak. Sebaliknya, *Put Option* memberikan hak (bukan kewajiban) kepada pemegang opsi (*taker*) untuk menjual sejumlah instrumen keuangan yang menjadi dasar kontrak.

Opsi tipe Amerika memberikan kesempatan kepada pemegang opsi (*taker*) untuk meng-*exercise* haknya setiap saat sampai waktu jatuh tempo. Sedangkan opsi Eropa hanya memberikan kesempatan kepada *taker* untuk meng-*exercise* haknya pada waktu jatuh tempo.

b. Kontrak Berjangka Indeks (LQ 45 Futures)

Kontrak berjangka atau *futures* adalah kontrak untuk membeli atau menjual suatu *underlying* (dapat berupa indeks, saham, obligasi, dll) di masa mendatang. Kontrak indeks merupakan kontrak berjangka yang menggunakan *underlying* berupa indeks saham.

LQ futures menggunakan *underlying* indeks LQ45. LQ45 telah dikenal sebagai *benchmark* saham-saham di pasar modal Indonesia. Di tengah perkembangan yang cepat di pasar modal Indonesia, indeks LQ45 dapat

menjadi alat yang cukup efektif dalam rangka melakukan *tracking* secara keseluruhan dari pasar saham di Indonesia.

1) **Mini LQ Futures**

Mini LQ futures adalah kontrak yang menggunakan *underlying* yang sama dengan *LQ futures* yaitu indeks LQ45, hanya saja *Mini LQ futures* memiliki *multiplier* yang lebih kecil (100 ribu rupiah per poin indeks atau 1/5 dari *LQ futures*) sehingga nilai transaksi, kebutuhan marjin awal, dan *fee* transaksinya juga lebih kecil.

Produk *mini LQ futures* ditujukan bagi investor pemula dan investor retail yang ingin melakukan transaksi LQ dengan persyaratan yang lebih kecil. Dengan demikian *mini LQ* dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran investor retail yang baru akan mulai melakukan transaksi di indeks LQ.

2) **LQ45 Futures Periodik**

Kontrak yang diterbitkan pada hari bursa tertentu dan jatuh tempo dalam periode hari bursa tertentu. Terdapat beberapa tipe kontrak, yaitu:

- a) Periodik 2 Mingguan, yakni kontrak yang jatuh tempo pada hari bursa terakhir minggu kedua sejak penerbitan kontrak.
- b) Periodik Mingguan (5 hari bursa), yakni kontrak yang jatuh tempo pada hari bursa kelima sejak penerbitan kontrak.
- c) Periodik Harian (2 hari bursa), yakni kontrak yang jatuh tempo pada hari bursa kedua sejak penerbitan kontrak.

c. **Japan (JP) Futures**

Produk ini memberikan peluang kepada investor untuk melakukan investasi secara global sekaligus memperluas rangkaian dan jangkauan produk derivatif BEI ke produk yang menjadi *benchmark* dunia. Dengan JP Futures memungkinkan investor menarik manfaat dari pergerakan pasar Jepang sebagai pasar saham paling aktif setelah pasar Amerika Serikat (AS).

5. **EXCHANGE TRADE FUND (ETF)**

ETF atau *Exchange Traded Fund* secara sederhana dapat diartikan sebagai reksa dana yang diperdagangkan di bursa. Seperti halnya reksa dana, *ETF* merupakan kontrak investasi kolektif di mana unit penyertaan dicatatkan dan diperdagangkan di bursa seperti halnya saham. Seperti halnya reksa dana

konvensional, dalam *ETF* terdapat pula manajer investasi, bank kustodian. Salah satu jenis *ETF* yang akan dikembangkan di pasar modal Indonesia adalah reksa dana indeks di mana indeks yang dijadikan *underlying* adalah indeks LQ45.

TABEL 2.1 Perbedaan antara *ETF* dengan Reksa Dana *Open Ended*

Fitur	<i>ETF</i>	Reksa Dana <i>Open-Ended</i>
Perdagangan	Diperdagangkan di bursa efek sepanjang jam bursa	Melalui MI atau agen penjual
Minimum Investasi	Tidak ada	Bervariasi (masing-masing RD)
Harga	Khusus RD <i>ETF</i> LQ45 mengikuti trend kenaikan/penurunan indeks LQ45 & juga terdapat premium/ <i>discount</i> atas <i>bid/offer</i> untuk disesuaikan dengan permintaan pasar	Ditentukan oleh NAB RD (Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana)
Pengumuman Harga	Ditampilkan secara berkesinambungan oleh bursa efek sepanjang jam perdagangan	Diumumkan satu kali oleh MI berdasarkan perhitungan NAB
<i>Market Making</i>	Hampir semua <i>ETF</i> mempunyai <i>market maker (Liquidity Provider)</i>	Tidak ada
Efek Derivatif	Beberapa <i>ETF</i> memiliki <i>option</i> dan atau <i>futures</i> atas <i>underlying</i> berupa indeks atau <i>ETF</i> itu sendiri	Tidak ada

2.4 PROSES PERDAGANGAN

2.4.1 PROSES *GO PUBLIC*

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan penerbitan surat-surat utang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public*.

Untuk *go public*, perusahaan perlu melakukan persiapan internal dan penyiapan dokumentasi sesuai dengan persyaratan untuk *go public* atau penawaran umum, serta memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan BAPEPAM-LK.

Penawaran umum atau sering pula disebut *go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksananya.

Penawaran umum mencakup kegiatan-kegiatan berikut:

- Periode pasar perdana yaitu ketika efek ditawarkan kepada pemodal oleh penjamin emisi melalui para agen penjual yang ditunjuk;
- Penjatahan saham yaitu pengalokasian efek pesanan para pemodal sesuai dengan jumlah efek yang tersedia;
- Pencatatan efek di bursa, yaitu saat efek tersebut mulai diperdagangkan di bursa.

Proses penawaran umum saham dapat dikelompokkan menjadi 4 tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam rangka mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penawaran umum. Pada tahap yang paling awal perusahaan yang akan menerbitkan saham terlebih dahulu melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk meminta persetujuan para pemegang saham dalam rangka penawaran umum saham. Setelah mendapat persetujuan, selanjutnya emiten melakukan penunjukan penjamin emisi serta lembaga dan profesi penunjang pasar yaitu:

- Penjamin emisi (*underwriter*). Merupakan pihak yang paling banyak keterlibatannya dalam membantu emiten dalam rangka penerbitan saham. Kegiatan yang dilakukan penjamin emisi antara lain: menyiapkan berbagai dokumen, membantu menyiapkan prospektus, dan memberikan penjaminan atas penerbitan.
- Akuntan publik (*auditor independen*). Bertugas melakukan audit atau pemeriksaan atas laporan keuangan calon emiten.
- Penilai untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dan menentukan nilai wajar dari aktiva tetap tersebut.
- Konsultan Hukum untuk memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*).
- Notaris untuk membuat akta-akta perubahan Anggaran Dasar, akta perjanjian-perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen-notulen rapat.

2. Tahap Pengajuan Pernyataan Pendaftaran

Pada tahap ini, dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung calon emiten menyampaikan pendaftaran kepada BAPEPAM-LK hingga BAPEPAM-LK menyatakan pernyataan pendaftaran menjadi efektif.

3. Tahap Penawaran Saham

Tahapan ini merupakan tahapan utama, karena pada waktu inilah emiten menawarkan saham kepada masyarakat investor. Investor dapat membeli saham tersebut melalui agen-agen penjual yang telah ditunjuk. Masa penawaran sekurang-kurangnya tiga hari kerja. Perlu diingat pula bahwa tidak seluruh keinginan investor terpenuhi dalam tahapan ini. Misal, saham yang dilepas ke pasar perdana sebanyak 100 juta saham sementara yang ingin dibeli seluruh investor berjumlah 150 juta saham. Jika investor tidak mendapatkan saham pada pasar perdana, maka investor tersebut dapat membeli di pasar sekunder yaitu setelah saham dicatatkan di bursa efek.

4. Tahap Pencatatan Saham di Bursa Efek

Setelah selesai penjualan saham di pasar perdana, selanjutnya saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2 PENCATATAN DI BEI

Saham yang dicatatkan di BEI dibagi atas dua papan pencatatan yaitu papan utama dan papan pengembangan di mana penempatan dari emiten dan calon emiten yang disetujui pencatatannya didasarkan pada pemenuhan persyaratan pencatatan awal pada masing-masing papan pencatatan.

Papan utama ditujukan untuk calon emiten atau emiten yang mempunyai ukuran (*size*) besar dan mempunyai *track record* yang baik. Sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan-perusahaan yang belum dapat memenuhi persyaratan pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum menghasilkan keuntungan, dan merupakan sarana bagi perusahaan yang sedang dalam penyehatan sehingga diharapkan pemulihan ekonomi nasional dapat terlaksana lebih cepat.

Calon emiten bisa mencatatkan sahamnya di bursa, apabila telah memenuhi syarat berikut:

1. Pernyataan pendaftaran emisi telah dinyatakan efektif oleh BAPEPAM-LK.

2. Calon emiten tidak sedang dalam sengketa hukum yang diperkirakan dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan.
3. Bidang usaha baik langsung atau tidak langsung tidak dilarang oleh undang - undang yang berlaku di Indonesia.
4. Khusus calon emiten pabrikan, tidak dalam masalah pencemaran lingkungan (hal tersebut dibuktikan dengan sertifikat AMDAL) dan calon emiten industri kehutanan harus memiliki sertifikat "ramah lingkungan" (*ecolabelling*).
5. Khusus calon emiten bidang pertambangan harus memiliki ijin pengelolaan yang masih berlaku minimal 15 tahun; memiliki minimal 1 Kontrak Karya atau Kuasa Penambangan atau Surat Ijin Penambangan Daerah; minimal salah satu anggota direksinya memiliki kemampuan teknis dan pengalaman di bidang pertambangan; calon emiten sudah memiliki cadangan terbukti (*proven deposit*) atau yang setara.
6. Khusus calon emiten yang bidang usahanya memerlukan ijin pengelolaan (seperti jalan tol, penguasaan hutan) harus memiliki ijin tersebut minimal 15 tahun.
7. Calon emiten yang merupakan anak perusahaan dan/atau induk perusahaan dari emiten tercatat (*listing*) di BEI dimana calon emiten memberikan kontribusi pendapatan kepada emiten yang listing tersebut lebih dari 50 persen dari pendapatan konsolidasi, tidak diperkenankan tercatat di Bursa.
8. Persyaratan pencatatan awal yang berkaitan dengan hal finansial didasarkan pada laporan keuangan auditan terakhir sebelum mengajukan permohonan pencatatan.

2.4.3 MEKANISME PERDAGANGAN

Sebelum dapat melakukan transaksi, terlebih dahulu investor harus menjadi nasabah di perusahaan efek atau kantor *broker*. Di BEI terdapat sekitar 120 perusahaan efek yang menjadi anggota BEI. Pertama kali investor melakukan pembukaan rekening dengan mengisi dokumen pembukaan rekening. Di dalam dokumen pembukaan rekening tersebut memuat identitas nasabah lengkap (termasuk tujuan investasi dan keadaan keuangan) serta keterangan tentang investasi yang akan dilakukan.

Nasabah atau investor dapat melakukan order jual atau beli setelah investor disetujui untuk menjadi nasabah di perusahaan efek yang bersangkutan. Umumnya setiap perusahaan efek mewajibkan kepada nasabahnya untuk mendepositkan sejumlah uang tertentu sebagai jaminan bahwa nasabah tersebut layak melakukan jual beli saham. Jumlah deposit yang diwajibkan bervariasi; misalnya ada yang mewajibkan sebesar 25 juta rupiah, sementara yang lain mewajibkan sebesar 15 juta rupiah dan seterusnya.

Dilihat dari prosesnya, maka urutan perdagangan saham atau efek lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menjadi Nasabah di Perusahaan Efek.

Pada bagian ini, seseorang yang akan menjadi investor terlebih dahulu menjadi nasabah atau membuka rekening di salah satu *broker* atau perusahaan efek. Setelah resmi terdaftar menjadi nasabah, maka investor dapat melakukan kegiatan transaksi.

2. Order dari nasabah.

Kegiatan jual beli saham diawali dengan instruksi yang disampaikan investor kepada broker. Pada tahap ini, perintah atau order dapat dilakukan secara langsung di mana investor datang ke kantor *broker* atau *order* disampaikan melalui sarana komunikasi seperti telpon atau sarana komunikasi lainnya.

3. Diteruskan ke *Floor Trader*.

Setiap order yang masuk ke *broker* selanjutnya akan diteruskan ke petugas *broker* tersebut yang berada di lantai bursa atau yang sering disebut *floor trader*.

4. Masukkan order ke JATS

Floor trader akan memasukkan (*entry*) semua *order* yang diterimanya ke dalam sistem komputer JATS. Di lantai bursa, terdapat ratusan terminal JATS yang menjadi sarana *entry order-order* dari nasabah. Seluruh *order* yang masuk ke sistem JATS dapat dipantau baik oleh *floor trader*, petugas di kantor broker dan investor. Dalam tahap ini, terdapat komunikasi antara pihak *broker* dengan investor agar dapat terpenuhi tujuan *order* yang disampaikan investor baik untuk beli maupun jual. Termasuk pada tahap ini, berdasarkan perintah investor, *floor trader* melakukan beberapa perubahan order, seperti perubahan harga penawaran, dan beberapa perubahan lainnya.

5. Transaksi Terjadi (*matched*).

Pada tahap ini order yang dimasukkan ke sistem JATS bertemu dengan harga yang sesuai dan tercatat di sistem JATS sebagai transaksi yang telah terjadi (*done*), dalam arti sebuah order beli atau jual telah bertemu dengan harga yang cocok. Pada tahap ini pihak *floor trader* atau petugas di kantor *broker* akan memberikan informasi kepada investor bahwa *order* yang disampaikan telah terpenuhi.

6. Penyelesaian Transaksi (*settlement*)

Tahap akhir dari sebuah siklus transaksi adalah penyelesaian transaksi atau sering disebut *settlement*. Investor tidak otomatis mendapatkan hak-haknya karena pada tahap ini dibutuhkan beberapa proses seperti kliring, pemindahbukuan, dan lain-lain hingga akhirnya hak-hak investor terpenuhi, seperti investor yang menjual saham akan mendapatkan uang, sementara investor yang melakukan pembelian saham akan mendapatkan saham. Di BEI, proses penyelesaian transaksi berlangsung selama 3 hari bursa. Artinya jika melakukan transaksi hari ini (T), maka hak-hak kita akan dipenuhi selama 3 hari bursa berikutnya, atau dikenal dengan istilah T + 3.

<http://www.bps.go.id>

III. INDIKATOR PASAR MODAL

3.1 INDEKS HARGA SAHAM

Indeks Harga Saham (IHS) adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya Indeks Harga Saham, kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini; apakah sedang naik, stabil atau turun. Misalnya, jika di awal bulan nilai IHS 300 dan saat di akhir bulan menjadi 360, maka kita dapat mengatakan bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar 20 persen.

Pergerakan IHS menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai IHS pun bergerak turun naik dalam hitungan waktu yang cepat pula.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 6 (enam) jenis indeks, antara lain:

1. Indeks individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
2. Indeks harga saham sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu: pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estat, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi.
3. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
4. Indeks LQ45, yaitu indeks yang terdiri atas 45 saham pilihan dengan mengacu kepada dua variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap enam bulan terdapat saham - saham baru yang masuk kedalam LQ45 tersebut.
5. Indeks syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*). JII merupakan indeks yang terdiri atas 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau Indeks yang berdasarkan syariah Islam. Dengan kata lain, dalam indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam Indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah Islam seperti:

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
- b. Usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional.
- c. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram.
- d. Usaha yang memproduksi, mendistribusi dan/atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

JII pertama kali diluncurkan oleh BEI (pada saat itu masih BEJ) bekerjasama dengan PT Danareksa *Investment Management* pada 3 Juli 2000. Meskipun sebelumnya PT Danareksa *Investment Management* tersebut telah meluncurkan Danareksa Syariah pada 3 Juli 1997, tetapi karena pihak *Self Regulatory Organization* (SRO) belum menerbitkan kebijakan yang mengeluarkan secara resmi instrumen yang berhubungan dengan Efek Syariah, maka perkembangan pasar modal syariah dihitung sejak penerbitan JII.

6. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan. Yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
7. Indeks KOMPAS 100 merupakan indeks harga saham hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan harian KOMPAS. Indeks ini meliputi 100 saham dengan proses penentuan sebagai berikut :
 - a. Telah tercatat di BEJ minimal tiga bulan.
 - b. Saham tersebut masuk dalam perhitungan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
 - c. Berdasarkan pertimbangan faktor fundamental perusahaan dan pola perdagangan di bursa, BEI dapat menetapkan untuk mengeluarkan saham tersebut dalam proses perhitungan indeks harga 100 saham.
 - d. Masuk dalam 150 saham dengan nilai transaksi dan frekwensi transaksi serta kapitalisasi pasar terbesar di pasar reguler, selama 12 bulan terakhir.
 - e. Dari sebanyak 150 saham tersebut, kemudian diperkecil jumlahnya menjadi 60 saham dengan mempertimbangkan nilai transaksi terbesar.
 - f. Dari sebanyak 60 saham yang tersisa, kemudian dipilih sebanyak 40 saham dengan mempertimbangkan kinerja, hari transaksi dan frekuensi transaksi serta nilai kapitalisasi pasar di pasar reguler, dengan proses sebagai berikut :

- 1) Dari 90 sisanya, akan dipilih 75 saham berdasarkan hari transaksi di pasar reguler.
 - 2) Dari 75 saham tersebut akan dipilih 60 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasar reguler.
 - 3) Dari 60 saham tersebut akan dipilih 40 saham berdasarkan kapitalisasi pasar.
- g. Daftar 100 saham diperoleh dengan menambahkan daftar saham dari hasil perhitungan butir (5) ditambah dengan daftar saham hasil perhitungan butir (6).
- h. Daftar saham yang masuk dalam KOMPAS 100 akan diperbaharui sekali dalam 6 bulan, atau tepatnya pada bulan Februari dan pada bulan Agustus.

3.2 INDEKS OBLIGASI NEGARA (INDONESIA GOVERNMENT BOND INDEX – IGBX)

Indeks obligasi pemerintah pertama kali diluncurkan pada 1 Juli 2004, sebagai wujud pelayanan kepada masyarakat pasar modal dalam memperoleh data sehubungan dengan informasi perdagangan obligasi pemerintah.

Indeks obligasi memberikan nilai lebih, antara lain:

- Sebagai barometer dalam melihat perubahan yang terjadi di pasar obligasi.
- Sebagai alat analisa teknikal untuk pasar obligasi pemerintah
- *Benchmark* dalam mengukur kinerja portofolio obligasi
- Analisa pengembangan instrumen obligasi pemerintah.

Formulasi yang digunakan dalam pengembangan informasi indeks obligasi pemerintah:

- *Price (Performance) Index*
- *Yield Index*
- *Total Return Index*

Dengan adanya indeks obligasi pemerintah ini diharapkan akan memenuhi kebutuhan pasar modal di Indonesia, khususnya pasar obligasi dalam pembentukan transparansi harga di pasar, sehingga terwujud harga wajar obligasi dan pasar yang efisien.

IV. STATISTIK PASAR MODAL

4.1 GAMBARAN UMUM

Tabel 4.1.a Perdagangan Saham, 2010 – 2011

PERDAGANGAN SAHAM	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Tahunan		
Volume (miliar saham)	1 331	1 204
Nilai (triliun rupiah)	1 176	1 223
Jumlah Transaksi (ribu kali)	25 919	28 023
Rata-rata Harian		
Volume (juta saham)	5 432	4 873
Nilai (miliar rupiah)	4 801	4 953
Transaksi (kali)	105 790	113 454

Volume perdagangan saham pada 2011 turun dari 1.331 miliar saham pada 2010 menjadi 1.204 miliar saham atau turun sebanyak 9,56 persen. Hal sebaliknya terjadi pada perkembangan nilai perdagangan saham. Nilai perdagangan saham pada 2011 naik dari 1.176 triliun rupiah pada 2010 menjadi 1.223 triliun rupiah atau naik sebesar 4,01 persen. Dengan kata lain, jumlah saham yang diperdagangkan selama 2011, meski lebih sedikit dibandingkan selama 2010, memiliki nilai saham yang lebih tinggi. Adapun jumlah transaksi perdagangan saham selama 2011 naik sebesar 8,12 persen, dari 25,919 juta kali selama 2010 menjadi 28.023. Dengan kata lain, jumlah saham per transaksi yang diperdagangkan selama 2011 lebih sedikit dibandingkan hal yang sama selama 2010.

Tabel 4.1.b Perdagangan Obligasi, 2010 - 2011

PERDAGANGAN OBLIGASI	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Surat Utang Negara (miliar Rupiah)	1 437 343	1 963 761
Obligasi Korporasi (miliar Rupiah)	90 009	126 388
Obligasi Korporasi - USD (juta USD)	0	89,95

Perdagangan obligasi yang terbanyak tercatat pada SUN (Surat Utang Negara). Pada 2011, perdagangan SUN meningkat sebesar 36,62 persen dari 1.437,3 triliun rupiah pada 2010 menjadi 1.963,8 triliun rupiah. Peningkatan juga terjadi pada perdagangan obligasi korporasi selama 2011 (sebesar 40,42 persen), dari 90,0 triliun rupiah selama 2010

menjadi 126,4 triliun rupiah. Namun sejak 2008 tidak terjadi perdagangan obligasi korporasi dalam US dolar, pada 2011 terjadi kembali transaksi sebesar 89,95 juta US dolar.

Peningkatan perdagangan obligasi selama 2011 disebabkan meningkatnya minat investor asing kepada SUN seiring membaiknya fundamental ekonomi Republik Indonesia. Peningkatan ini pun membuktikan kelayakan Indonesia sebagai tempat yang semakin dipercaya untuk investasi. Hasilnya peningkatan status peringkat utang Indonesia yang menjadi status *investment grade* dari Fitch Ratings, dengan peringkat utang dari BB+ menjadi BBB- dengan *outlook* stabil. Mengawali 2012 ini, Indonesia juga mendapat status *investment grade* dari Moody's Investor Service, satu level dari BA1 menjadi Baa3 dengan *outlook* stabil.

Tabel 4.1.c Perdagangan Derivatif (miliar rupiah), 2010 - 2011

Perdagangan Derivatif (miliar Rupiah)	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Waran	5 292	5 396
Right Issue	336	514
ETF	4,99	2,35
Option (KOS)	0	0

Semua perdagangan derivatif mengalami kenaikan selama 2011, kecuali ETF (*Exchange Traded Fund*). Kenaikan tertinggi terdapat pada *Right Issue* dengan kenaikan sebesar 52,98 persen dari 336 miliar rupiah pada 2010 menjadi 514 miliar rupiah. Peningkatan diikuti pula oleh perdagangan *waran* sebesar 1,97 persen dari 5.292 miliar rupiah pada 2010 menjadi 5.396 miliar rupiah. Sedangkan ETF menunjukkan kebalikannya, yaitu mengalami penurunan sebesar 52,91 persen dari 4,99 miliar rupiah pada 2010 menjadi 2,35 miliar rupiah.

Tabel 4.1.d Kapitalisasi Pasar Akhir Tahun, 2010 - 2011

KAPITALISASI PASAR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Saham (miliar Rupiah)	3 247 097	3 537 294
Waran (miliar Rupiah)	6 006	8 760
Surat Utang Negara (miliar Rupiah)	641 215	723 606
Obligasi korporasi - Rp (miliar Rupiah)	114 817	146 969
Obligasi korporasi - USD (juta USD)	0	80

Kapitalisasi Pasar: menunjukkan jumlah volume pasar dikalikan dengan harga penutupan di pasar regular.

Apabila dilihat menurut kapitalisasi pasar, terjadi peningkatan kapitalisasi pasar untuk saham, waran, SUN dan obligasi korporasi rupiah pada 2011 dibandingkan dengan 2010. Peningkatan kapitalisasi pasar terbesar selama 2011 dicatat untuk *waran* sebesar 45,85 persen dari 6,0 triliun rupiah pada 2010 menjadi 8,8 triliun rupiah. Peningkatan terbesar kedua ialah nilai *outstanding* obligasi korporasi dalam bentuk rupiah yang naik sebesar 28 persen dari 114,8 triliun rupiah pada 2010 menjadi 147,0 triliun rupiah. Kapitalisasi pasar saham mengalami peningkatan terkecil selama 2011 (8,94 persen) dari 3.247,1 triliun rupiah pada 2010 menjadi 3.537,3 triliun rupiah. Sementara itu, nilai *outstanding* obligasi korporasi dalam bentuk US dolar yang pada 2010 tidak ada, tercatat sebesar 80 juta US dolar pada 2011.

Tabel 4.1.e Volume Pasar Akhir Tahun, 2010 - 2011

KAPITALISASI PASAR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Saham (juta)	1 894 828	2 198 133
Waran	39	37
Surat Utang Negara	0	0
Obligasi korporasi – Rp	245	299
Obligasi korporasi – USD	0	2

Volume pasar untuk saham juga mengalami kenaikan selama 2011. Kenaikan ini mencapai 16 persen, yaitu dari 1.894,8 miliar lembar saham pada 2010 menjadi 2.198,1 miliar lembar saham. Demikian pula untuk obligasi korporasi dalam bentuk rupiah, dimana volume pada 2010 mencapai 245, naik menjadi 299 pada 2011, atau naik sebesar 22,04 persen. Sebaliknya, volume pasar untuk waran turun dari 39 pada 2010 menjadi 37, atau terjadi penurunan sebesar 5,13 persen.

Tabel 4.1.f Emiten Akhir Tahun, 2010 – 2011

EMITEN	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Saham	420	440
Waran	37	38
Surat Utang Negara	81	89
Obligasi korporasi – Rp	86	96
Obligasi korporasi – USD	0	1

Jumlah emiten saham pada 2011 juga mengalami kenaikan cukup besar, yaitu sebesar 20 emiten atau 4,76 persen dari 420 emiten pada 2010 menjadi 440 emiten pada 2011. Pada SUN, terjadi peningkatan sebanyak 8 emiten atau 11,63 persen, dari 81 emiten menjadi 89 emiten. Hal yang sama terjadi pada waran dengan peningkatan sebesar 2,7 persen, dari 37 emiten menjadi 38 emiten. Sedangkan jumlah emiten obligasi korporasi dalam bentuk rupiah, yang sebelumnya tidak mengalami perubahan, kini bertambah 10 emiten atau 11,63 persen, dari 86 emiten pada 2010 menjadi 96 emiten pada 2011. Pada 2011 ini, tercatat ada 1 emiten pada obligasi korporasi dalam bentuk US dolar.

4.2 GAMBARAN MENURUT SEKTOR

Tabel 4.2.a Volume Perdagangan Saham Menurut Sektor (juta lembar), 2010 – 2011

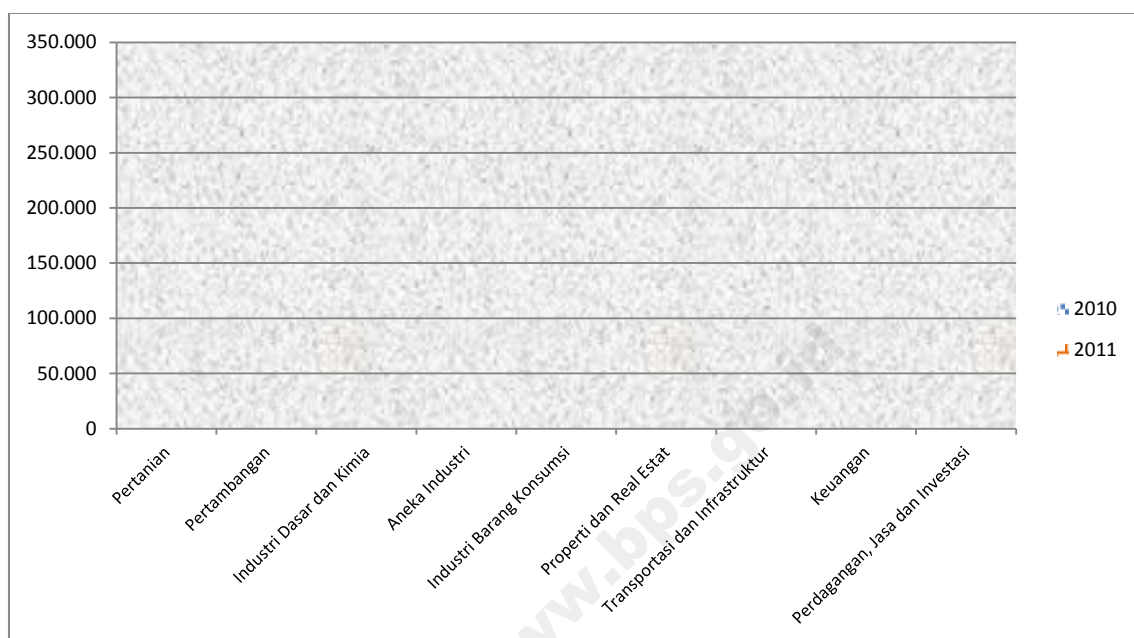
SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	52 344	50 823
Pertambangan	295 661	301 907
Industri Dasar dan Kimia	87 944	88 226
Aneka Industri	32 230	32 042
Industri Barang Konsumsi	30 939	29 090
Properti dan Real Estat	287 837	231 325
Transportasi dan Infrastruktur	165 890	119 337
Keuangan	96 528	118 176
Perdagangan, Jasa dan Investasi	281 493	232 624
Jumlah	1 330 866^{*)}	1 203 550

^{*)} Angka Revisi

Volume perdagangan saham per sektor pada 2011 secara keseluruhan mengalami penurunan jumlah dibandingkan 2010, sesuai dengan informasi pada Tabel 4.2.a. Sektor-sektor yang mengalami penurunan diantaranya adalah: pertanian; aneka industri; industri barang konsumsi; properti dan real estat; transportasi dan infrastruktur; serta perdagangan,

jasa dan investasi. Penurunan terbesar terjadi pada sektor transportasi dan infrastruktur yang menurun 28,06 persen, dari 165,9 miliar lembar saham pada 2010 menjadi 119,3 miliar lembar saham. Pada 2011 sektor yang mengalami peningkatan volume perdagangan meliputi sektor pertambangan dan sektor keuangan dengan peningkatan tertinggi terjadi pada sektor keuangan (22,43 persen).

Grafik 1. Volume Perdagangan Saham Menurut Sektor (juta lembar), 2010 - 2011



Tabel 4.2.b Nilai Perdagangan Saham Menurut Sektor (juta rupiah), 2010 – 2011

SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	41 538 810	51 152 454
Pertambangan	317 349 054	302 650 299
Industri Dasar dan Kimia	97 633 530	85 301 843
Aneka Industri	73 755 535	99 745 603
Industri Barang Konsumsi	84 567 795	72 595 075
Properti dan Real Estat	90 602 636	73 752 145
Transportasi dan Infrastruktur	179 672 760	154 391 083
Keuangan	194 743 982	265 001 414
Perdagangan, Jasa dan Investasi	96 373 318	118 850 591
Jumlah	1 176 237 420	1 223 440 507

Dari sisi nilai perdagangan secara keseluruhan pada 2011 mengalami peningkatan 4,01 persen. Namun demikian apabila ditelusuri per sektor, ada 5 sektor mengalami penurunan, lebih banyak dibanding jumlah sektor mengalami peningkatan yang hanya 4 sektor. Diantara 4 sektor yang mengalami peningkatan, peningkatan terbesar dialami oleh sektor keuangan dengan peningkatan 36,08 persen, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada sektor pertanian dengan peningkatan sebesar 23,14 persen. Pada 2011 terdapat lima sektor yang mengalami penurunan nilai perdagangan yaitu sektor pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang dan konsumsi; properti dan real estat, serta sektor transportasi dan infrastruktur. Penurunan terbesar dialami sektor properti dan real estat sebesar 18,59 persen, sedangkan penurunan terkecil dialami sektor pertambangan sebesar 4,63 persen.

Tabel 4.2.c Frekuensi Perdagangan Saham Menurut Sektor (kali), 2010 – 2011

SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	1 084 931	1 078 956
Pertambangan	5 203 081	4 883 300
Industri Dasar dan Kimia	3 327 865	3 617 964
Aneka Industri	1 412 112	1 818 730
Industri Barang Konsumsi	1 827 180	2 058 749
Properti dan Real Estat	3 362 298	3 191 078
Transportasi dan Infrastruktur	2 540 133	2 535 343
Keuangan	2 695 139	4 009 649
Perdagangan, Jasa dan Investasi	4 465 821	4 829 281
Jumlah	25 918 560	28 023 050

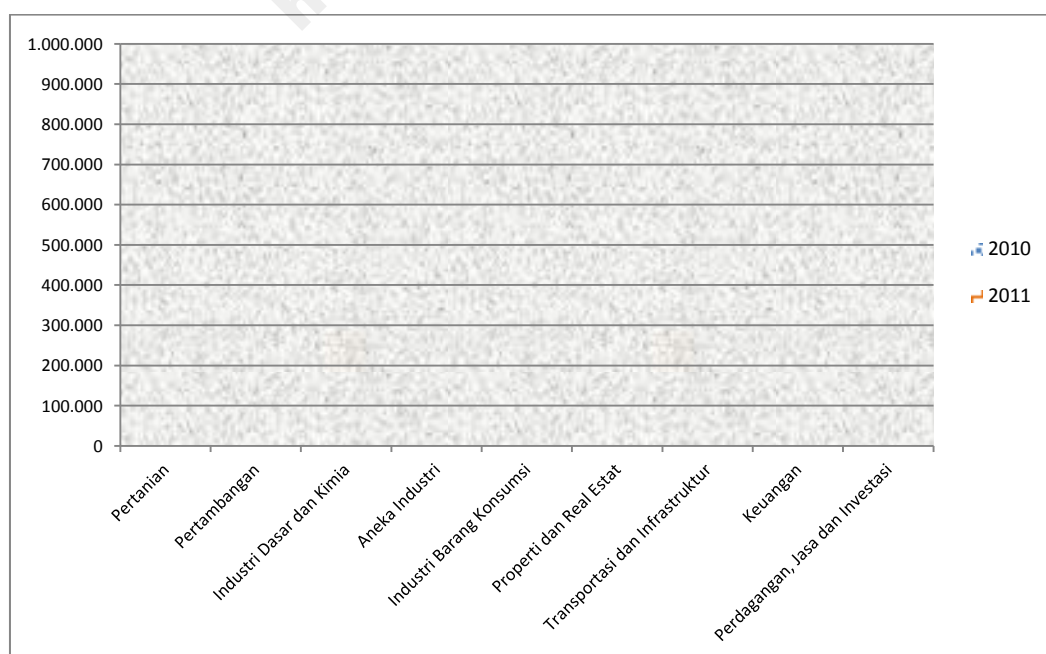
Secara keseluruhan, frekuensi perdagangan 2011 mengalami kenaikan 8,12 persen terhadap frekuensi perdagangan 2010. Secara sektor, sektor keuangan mengalami peningkatan terbesar yaitu 48,77 persen dari 2.695.139 kali transaksi pada 2010 menjadi 4.009.649 kali transaksi pada 2011. Sedangkan sektor yang mengalami peningkatan terkecil pada 2011 adalah sektor perdagangan, jasa, dan investasi dengan peningkatan hanya sebesar 8,14 persen dari tahun 2010. Di sisi lain sektor yang mengalami penurunan frekuensi perdagangan yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan; properti dan real estat; serta sektor transportasi dan infrastruktur dengan penurunan masing-masing sebesar 0,55 persen, 6,15 persen, 5,09 persen dan 0,19 persen.

Tabel 4.2.d Kapitalisasi Pasar Menurut Sektor (miliar rupiah), 2010 – 2011

SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	105 233	117 896
Pertambangan	509 628	415 767
Industri Dasar dan Kimia	246 898	270 355
Aneka Industri	264 739	362 531
Industri Barang Konsumsi	479 533	596 946
Properti dan Real Estat	120 765	142 629
Transportasi dan Infrastruktur	458 930	421 031
Keuangan	804 925	861 418
Perdagangan, Jasa dan Investasi	256 445	348 721
Jumlah	3 247 096	3 537 294

Untuk kapitalisasi pasar per sektor tercatat ada 7 sektor mengalami peningkatan kapitalisasi pada 2011 jika dibandingkan dengan 2009, dan 2 sektor yang mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi yaitu sektor aneka industri yang naik sebesar 36,93 persen dari 264.739 miliar rupiah pada 2010 menjadi 362.531 miliar rupiah. Sedangkan peningkatan kapitalisasi pasar terkecil terjadi pada sektor keuangan dari 804.925 miliar rupiah pada 2010 menjadi 861.418 miliar rupiah atau meningkat 7,02 persen. Adapun sektor yang mengalami penurunan yaitu sektor pertambangan serta sektor transportasi dan infrastruktur.

Grafik 2. Kapitalisasi Pasar Menurut Sektor (miliar rupiah), 2010 - 2011

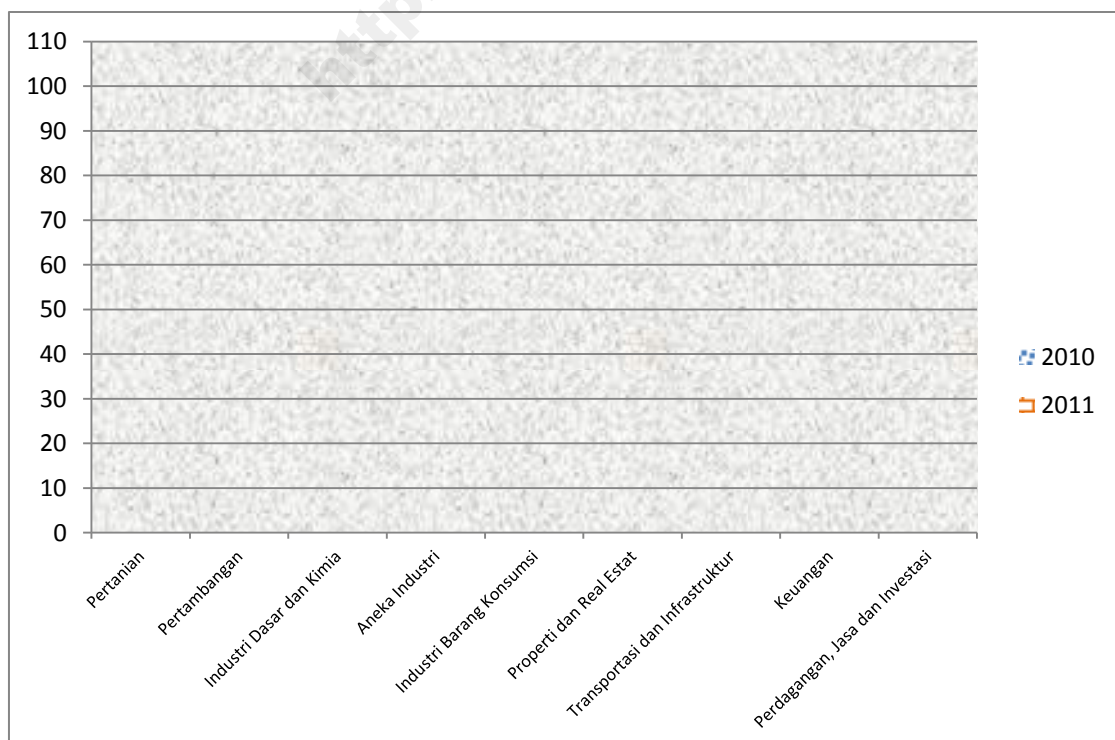


Tabel 4.2.e Emiten Menurut Sektor, 2010 – 2011

SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	15	18
Pertambangan	29	31
Industri Dasar dan Kimia	59	63
Aneka Industri	42	41
Industri Barang Konsumsi	34	35
Properti dan Real Estat	47	50
Transportasi dan Infrastruktur	32	39
Keuangan	70	72
Perdagangan, Jasa dan Investasi	96	100
Jumlah	424	449

Emiten per sektor menunjukkan banyaknya emiten menurut sektor. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 5,89 persen atau ada peningkatan 25 emiten dari 424 emiten pada 2010 menjadi 449 emiten. Apabila dilihat jumlah emiten per sektor, hampir seluruh sektor jumlah emitennya bertambah, kecuali satu sektor. Sektor yang mengalami kenaikan jumlah emiten dari 2010 ke 2011 yaitu sektor: pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; industri barang konsumsi; properti dan real estat; transportasi dan infrastruktur; keuangan; serta perdagangan, jasa dan investasi. Sektor yang mengalami penurunan adalah sektor aneka industri.

Grafik 3. Emiten Menurut Sektor, 2010 - 2011



Tabel 4.2.f Emiten Delisting menurut Sektor, 2010 – 2011

Sektor	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	-	-
Pertambangan	-	-
Industri Dasar dan Kimia	-	1
Aneka Industri	-	-
Industri Barang Konsumsi	1	1
Properti dan Real Estat	-	1
Transportasi dan Infrastruktur	-	-
Keuangan	-	-
Perdagangan, Jasa dan Investasi	-	2
Jumlah	1	5

Delisting: penghapusan nama suatu perusahaan di bursa efek akibat performanya tidak baik atau karena melanggar aturan

Jumlah emiten *delisting* pada 2011 mengalami peningkatan jumlah dari 1 emiten yang *delisting* pada 2010 menjadi 5 emiten yang *delisting*. Lima emiten yang *delisting* pada 2011 tersebut tersebar masing-masing satu perusahaan di sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, properti dan real estat, dan 2 perusahaan di sektor perdagangan, jasa dan investasi.

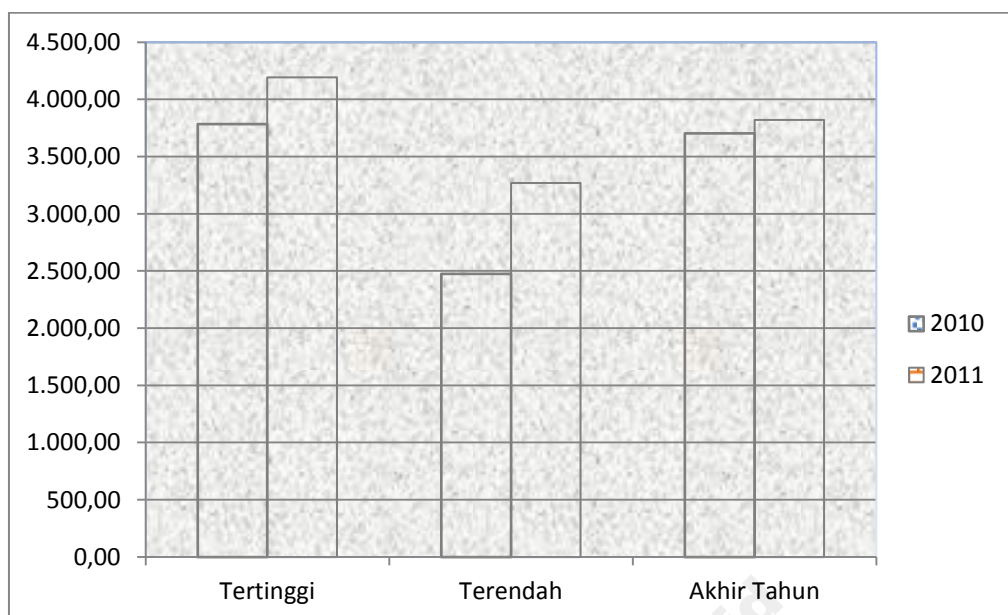
4.3 INDEKS HARGA SAHAM

Tabel 4.3.a Indeks Harga Saham Gabungan, 2010 – 2011

INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Tertinggi	3 786,097	4 193,441
Terendah	2 475,572	3 269,451
Akhir Tahun	3 703,512	3 821,992

IHSG menunjukkan perkembangan harga saham di bursa. IHSG 2011 cukup berfluktuasi dibandingkan 2010, terutama di triwulan III 2011 karena pasar modal dalam keadaan *bullish* dimana catatan tertinggi indeks pada 2011 terjadi (4.193,441). Adapun fluktuasi 2011 sebesar 28,26 persen (IHSG tertinggi 4.193,441 dan IHSG terendah 3.269,451), lebih rendah daripada 2010 sebesar 52,94 persen (IHSG tertinggi 3.786,097 dan IHSG terendah 2.475,572). Sementara fluktuasi harga akhir dari 2010 hingga 2009, terjadi kenaikan 3,20 persen (dari IHSG akhir 2010 sebesar 3.703,512 menjadi 3.821,992 pada IHSG akhir 2011).

Grafik 4. Indeks Harga Saham Gabungan, 2010 - 2011

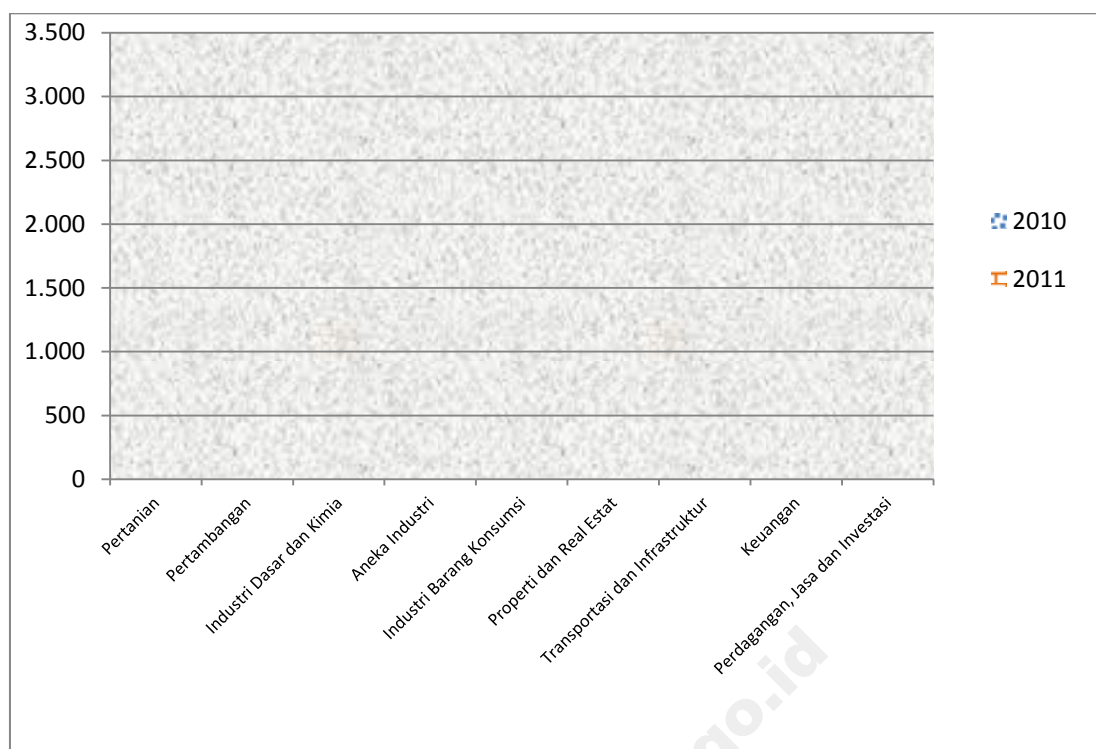


Tabel 4.3.b Indeks Harga Saham Sektoral, 2010 – 2011

INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	2 284,319	2 146,036
Pertambangan	3 274,163	2 532,378
Industri Dasar dan Kimia	387,254	408,273
Aneka Industri	967,023	1 311,147
Industri Barang Konsumsi	1 094,653	1 315,964
Properti dan Real Estat	203,097	229,254
Transportasi dan Infrastruktur	819,209	699,446
Keuangan	466,669	491,776
Perdagangan, Jasa dan Investasi	474,080	582,186

IHSS menunjukkan perkembangan harga saham secara sektoral. Sebanyak enam sektor secara umum mengalami kenaikan harga saham yang ditunjukkan dengan nilai indeks yang naik di 2011 dibandingkan dengan 2010. Sektor aneka industri mencatat peningkatan terbesar sebesar 35,59 persen dari nilai indeks 967,023 menjadi 1.311,147. Sedangkan sektor yang mencatat peningkatan nilai indeks terkecil yaitu sektor keuangan sebesar 5,38 persen dari nilai indeks 466,669 menjadi 491,776. Adapun sektor yang mengalami penurunan nilai indeks yaitu: sektor pertanian; pertambangan; serta sektor transportasi dan infrastruktur.

Grafik 5. Indeks Harga Saham Sektoral, 2010 - 2011



4.4 ANALISA RASIO

Tabel 4.4.a PER Menurut Sektor, 2010 – 2011

SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	15,01	11,83
Pertambangan	26,33	7,39
Industri Dasar dan Kimia	8,84	4,64
Aneka Industri	7,66	11,73
Industri Barang Konsumsi	14,53	18,24
Properti dan Real Estat	18,13	12,66
Transportasi dan Infrastruktur	18,50	6,84
Keuangan	18,67	13,18
Perdagangan, Jasa dan Investasi	19,07	19,41

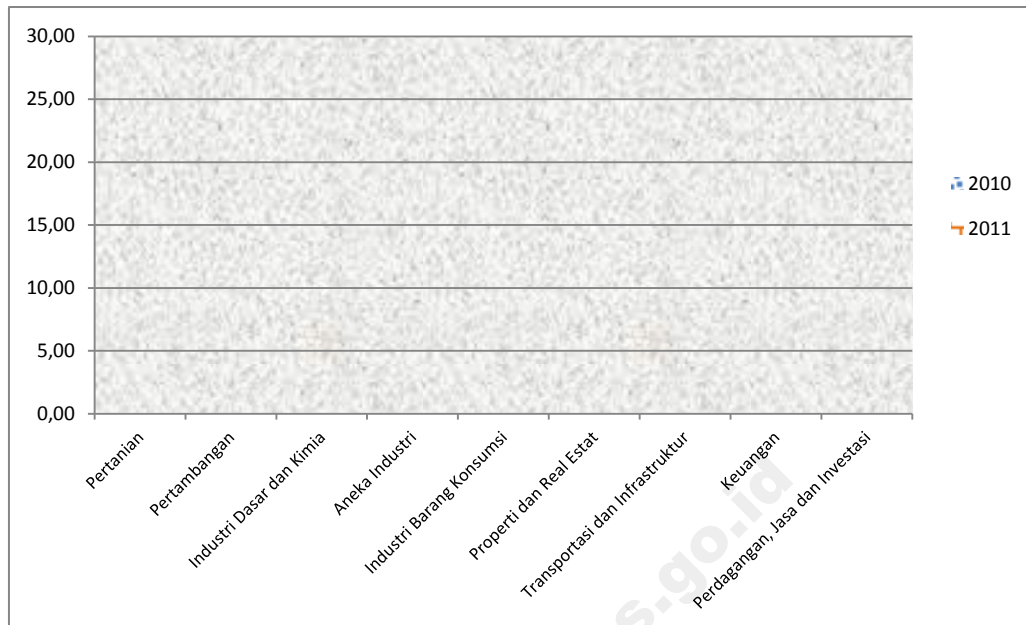
PER (*Price to Earning Ratio*): menunjukkan kira-kira berapa lama satu saham “balik modal”, yaitu dengan membagi harga satuan saham dengan EPS-nya (PER = Harga Satuan Saham : EPS).

EPS (*Earning per Share*): adalah nilai nominal laba yang diperoleh setiap satuan saham dalam jangka waktu tertentu (EPS = Total Laba Bersih : Jumlah Saham).

Jika dibandingkan PER per sektor pada 2011 dengan 2010 maka hanya ada 3 sektor yang mengalami kenaikan PER (balik modalnya bertambah lama). Peningkatan PER terbesar terjadi pada sektor aneka industri dari 7,66 menjadi 11,73 atau meningkat 53,13 persen. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan PER (balik modalnya menjadi

bertambah cepat) terjadi di 6 sektor yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, properti dan real estat, transportasi dan infrastruktur, serta sektor keuangan.

Grafik 6. PER Menurut Sektor, 2010 - 2011



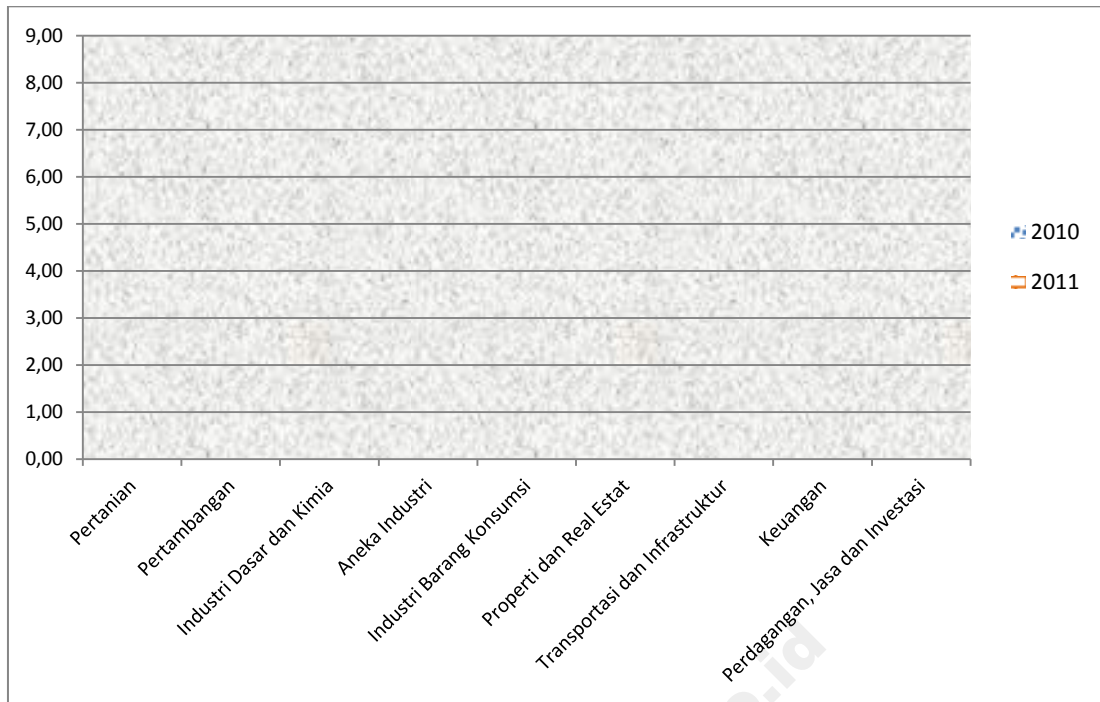
Tabel 4.4.b PBV Menurut Sektor, 2010 - 2011

SEKTOR	2010	2011
(1)	(2)	(3)
Pertanian	3,53	3,61
Pertambangan	2,56	5,15
Industri Dasar dan Kimia	1,63	1,32
Aneka Industri	1,64	1,25
Industri Barang Konsumsi	4,54	3,01
Properti dan Real Estat	1,66	1,71
Transportasi dan Infrastruktur	2,76	2,32
Keuangan	2,21	1,76
Perdagangan, Jasa dan Investasi	3,96	8,09

PBV (*Price to Book Value*): diperoleh dengan membagi total nilai saham perusahaan terhadap "nilai bukunya". Bila angka PBV lebih besar daripada satu, artinya saham suatu perusahaan dijual lebih tinggi daripada nilai perusahaannya, sehingga saham dianggap mahal.

Pada 2011 seluruh sektor memiliki PBV lebih dari satu (saham suatu perusahaan dijual lebih tinggi daripada nilai perusahaannya). Pada 2011 ada sebanyak empat sektor yang mengalami peningkatan PBV yaitu sektor pertanian; pertambangan; properti dan real estat; serta sektor perdagangan, jasa dan investasi. Sektor yang mengalami peningkatan PBV tertinggi yaitu sektor perdagangan, jasa dan investasi sebesar 104,29 persen dari 3,96 persen pada 2010 menjadi 8,09.

Grafik 7. PBV Menurut Sektor, 2010 - 2011



<http://www.bps.go.id>

V. SURVEI PENUNJANG PASAR MODAL-BPS

5.1 GAMBARAN UMUM SURVEI

Pasar modal mempunyai peran strategis sebagai sarana dalam rangka menghimpun dan mengalokasikan dana dari dalam dan luar negeri. Peranan pasar modal sebagai wahana mobilisasi dana tersebut semakin penting mengingat dibutuhkan sumber pembiayaan investasi yang cukup besar dalam rangka pengembangan ekonomi. Dengan peran tersebut, keberadaan pasar modal sebagai salah satu lembaga keuangan bukan bank semakin penting artinya bagi perkembangan perekonomian secara keseluruhan.

Pasar modal sebagai wahana mobilisasi dana yang relatif baru, harus menentukan prioritas dalam pengembangan pasar modal Indonesia, yaitu menciptakan langkah-langkah menuju pasar yang efisien, wajar dan teratur dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan pembiayaan pembangunan. Dengan adanya pasar modal yang efisien, wajar dan teratur, diharapkan dapat menjadi andalan sumber pendanaan pembangunan jangka panjang.

Sejalan dengan pertumbuhan usaha di bidang pasar modal tersebut, Badan Pusat Statistik (BPS) dituntut untuk dapat menyediakan berbagai informasi yang akurat, lengkap, dan tepat waktu. Secara bertahap dan berkesinambungan, informasi di bidang pasar modal dikumpulkan melalui kegiatan Kompilasi Data Statistik Lembaga Keuangan yang dituangkan dalam bentuk Survei Lembaga Keuangan 2010.

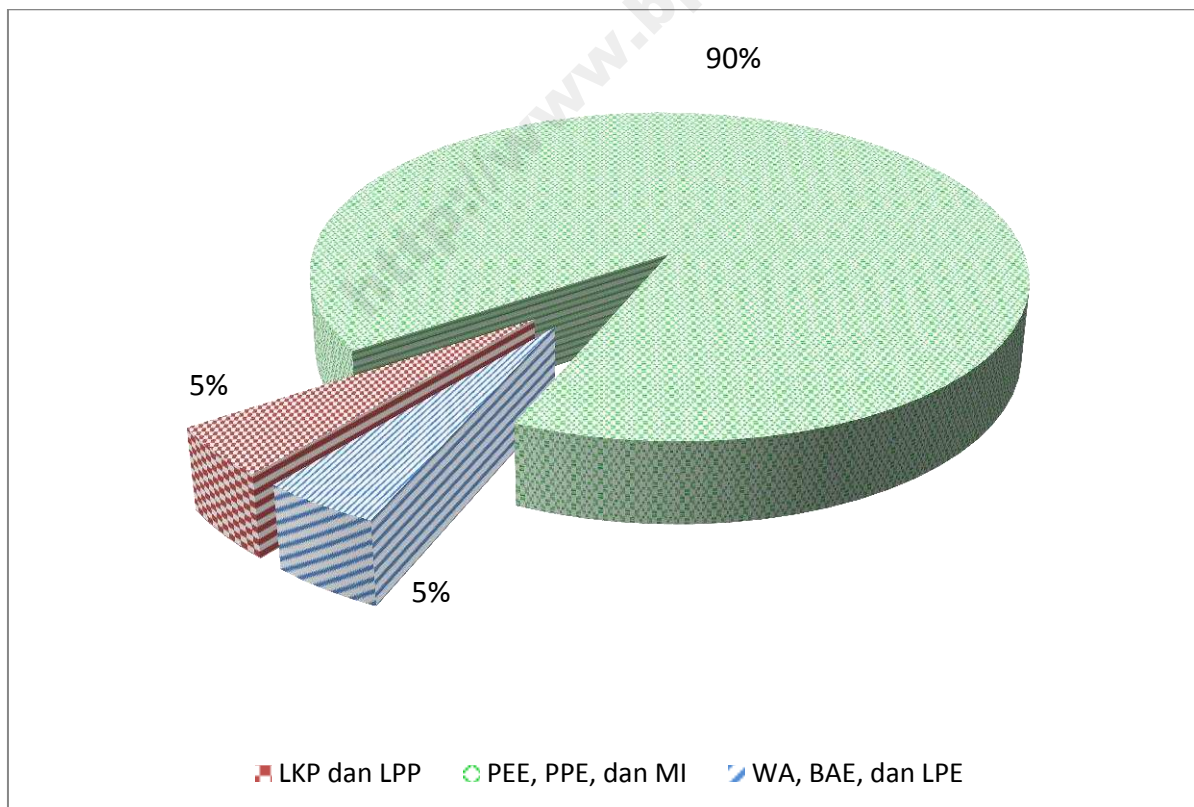
Survei Lembaga Keuangan pada 2010 di bidang pasar modal yang mencakup kegiatan bursa efek, lembaga kliring & penjaminan (LKP), lembaga penyimpanan & penyelesaian (LPP), penjamin emisi efek (PEE), perantara pedagang efek (PPE), manajer investasi (MI), wali amanat, biro administrasi efek, dan lembaga peneringkat efek. PEE, PPE, dan MI selanjutnya dikelompokkan menjadi kelompok perusahaan efek. Dari 44 dokumen yang dikirimkan oleh perusahaan/responden, sebarannya yaitu 1 lembaga kliring & penjaminan, 1 lembaga penyimpanan & penyelesaian, 40 perusahaan efek dimana 36 perusahaan PPE, 18 perusahaan PPE merangkap PEE, dan 6 perusahaan yang termasuk PPE, PEE dan juga MI. Serta terdapat 2 perusahaan biro administrasi efek.

Tabel 5.1 Jumlah Perusahaan Penunjang Pasar Modal yang Menjadi Sampel Survei Lembaga Keuangan Menurut Jenis Perusahaan, 2010

Jenis Perusahaan	Jumlah
(1)	(2)
a. Lembaga Kliring dan Penjaminan, Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LKP dan LPP)	2
b. Penjamin Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek, Manajer Investasi (PEE, PPE, dan MI)	40
c. Wali Amanat, Biro Administrasi Efek, Lembaga Pemeringkat Efek (WA, BAE, dan LPE)	2

Keterangan: Data Bursa Efek tidak tersedia

Grafik 8. Persentase Perusahaan Penunjang Pasar Modal Survei Lembaga Keuangan, 2010



Pada akhir 2010, total anggota bursa adalah sebanyak 119, terdiri dari 117 anggota bursa aktif, dan 2 yang disuspensi. Adapun jumlah partisipan yaitu sebanyak 113 perusahaan, terdiri dari 58 perusahaan efek, 38 bank dan 17 bank kustodian.

5.2 INDIKATOR USAHA

Indikator usaha pasar modal terdiri dari indikator *output* perusahaan penunjang pasar modal dan indikator kegiatan perusahaan penunjang pasar modal.

Tabel 5.2.a Indikator Output Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010

Jenis Indikator (1)	Nilai (Juta Rp) (2)
a. Nilai transaksi efek di Bursa Efek	2 703 589 000
b. Total nilai jaminan yang diserahkan oleh pemakai jasa LKP	2 882 468
c. Total nilai efek yang disimpan LPP berdasarkan harga beli	2 044 026 839
d. Dana yang berhasil dihimpun PEE untuk emiten	25 565 876
e. Nilai transaksi yang dilayani PPE	791 991 107
f. Jumlah reksa dana yang dikelola MI	1 105 935
g. Nilai kekayaan yang dikelola MI	6 903 590
h. Jumlah hutang pokok emiten yang dikelola Wali Amanat	0
i. Jumlah bunga yang harus dibayar emiten yang dikelola Wali Amanat	0

Nilai transaksi efek pada 2010 dengan total nilai sebesar 2.703 triliun rupiah, terdiri dari transaksi efek saham, efek obligasi negara, serta efek obligasi korporasi. Masing-masing nilai transaksinya yaitu sebesar 1.176 triliun rupiah, 1.437 triliun rupiah, dan 90 triliun rupiah.

Dari hasil survei lembaga keuangan pula, diperoleh bahwa total nilai jaminan yang diserahkan oleh pemakai jasa LKP sebesar 2.882 miliar rupiah, dengan jumlah yang menggunakan jasa LKP di akhir tahun 2010 sebanyak 119 perusahaan efek dan 4 perusahaan jasa kustodian (lihat tabel 5.3). Sedangkan untuk Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP), yang menggunakan jasa LPP 2010 adalah sebanyak 130 perusahaan efek dan 20 perusahaan kustodian.

Selain itu, kegiatan penjamin efek dalam pasar perdana di 2010 yang telah menarik sebanyak 14.302 investor dapat menghimpun dana atas penjualan saham senilai 25.565 miliar rupiah atau rata-rata 1,8 miliar rupiah/investor. Sedangkan dari 18 perusahaan efek yang termasuk PEE dan PPE ini, perantara pedagang efek telah melakukan transaksi di

pasar bursa rata-rata sebesar 43.999 miliar rupiah, dan dari 6 perusahaan yang tergolong PEE, PPE, dan MI, manajer investasi rata-rata telah menjual saham reksa dana/unit penanyaannya kepada investor sebesar 184 miliar rupiah.

Tabel 5.2.b Indikator Kegiatan Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010

Jenis Indikator	Jumlah	Satuan
(1)	(2)	(3)
a. Jumlah emiten seluruhnya di Bursa Efek	420	Emiten
b. Jumlah anggota bursa di Bursa Efek	119	Perusahaan
c. Jumlah perusahaan efek yang menggunakan jasa LKP	119	Perusahaan
d. Jumlah kustodian yang menggunakan jasa LKP	4	Perusahaan
e. Jumlah perusahaan efek yang menggunakan jasa LPP	130	Perusahaan
f. Jumlah kustodian yang menggunakan jasa LPP	20	Perusahaan
g. Jumlah investor yang berhasil dihimpun PEE	14 302	Investor
h. Jumlah reksa dana berbentuk perseroan yang dikelola MI	5	Perusahaan
i. Jumlah reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang dikelola MI	4	Kontrak
j. Jumlah emiten yang dilayani Wali Amanat	0	Perusahaan
k. Jumlah emiten yang dilayani BAE	115	Perusahaan
l. Jumlah investor yang terdaftar pada BAE	98 915	Investor
m. Jumlah nasabah penasehat investasi	0	Perusahaan

Rincian:

- LKP : Lembaga Kliring dan Penjaminan
- LPP : Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian
- PEE : Perantara Emisi Efek
- MI : Manajer Investasi
- BAE : Biro Administrasi Efek

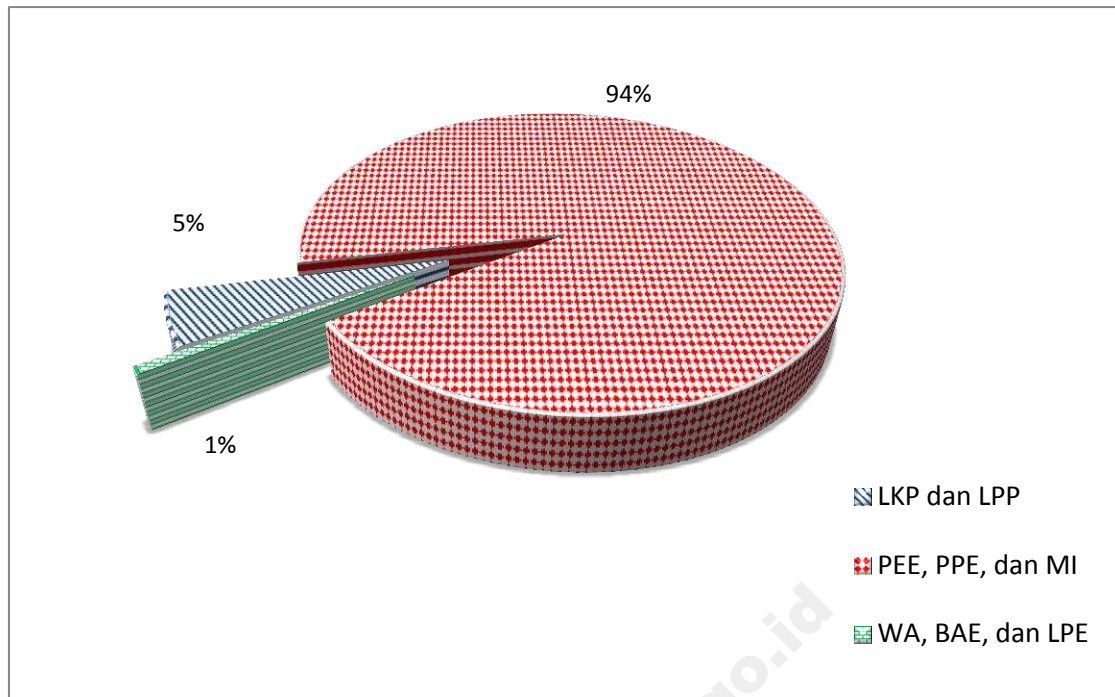
5.3 TENAGA KERJA

Tenaga kerja tetap yang diserap lembaga kliring dan penjaminan & lembaga penyimpanan dan penyelesaian relatif lebih banyak dibanding tenaga kerja kontraknya yaitu 153 orang dibanding 23 orang. Demikian pula komposisi tenaga kerja pada kegiatan PEE, PPE, dan MI, tenaga kerja tetapnya lebih banyak dibanding dengan tenaga kerja kontrak yaitu 2.654 orang dan 448 orang. Pada kegiatan PEE, PPE, dan MI pula terdapat tenaga kerja asing sebanyak 5 orang. Adapun tenaga kerja pada kegiatan wali amanat, biro administrasi efek & lembaga pemeringkat efek dari hasil survei ini mempunyai pekerja tetap sebanyak 28 orang, dan 1 pekerja kontrak.

Tabel 5.3 Jumlah Pekerja Menurut Status Pekerja Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010

Jenis Perusahaan	Status Pekerja			Jumlah
	Pekerja Tetap	Pekerja Kontrak	Pekerja Asing	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian	153	23	0	176
b. Penjamin Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek & Manajer Investasi	2 654	448	5	3 107
c. Wali Amanat , Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek	24	1	0	25
Jumlah	2 831	472	5	3 308

Grafik 9. Persentase Jumlah Pekerja Perusahaan Penunjang Pasar Modal, 2010



5.4 BALAS JASA PEKERJA

Besarnya pendapatan karyawan yang merupakan indikator kesejahteraan karyawan benar-benar diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan efek, hal ini terlihat dari besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan. Rata-rata balas jasa per pekerja tetap yaitu dihitung dari pembagian jumlah balas jasa pekerja tetap dengan jumlah pekerja di setiap jenis perusahaan. Begitu pula rata-rata balas jasa pekerja kontrak.

Rata-rata balas jasa pekerja tetap 2010 yang tertinggi tampak pada kegiatan LKP dan LPP yaitu sebesar 20,47 miliar rupiah. Kemudian PEE, PPE & MI sebesar 15,67 miliar rupiah. Setelah itu wali amanat, biro administrasi efek & lembaga pemeringkat efek sebesar 940 juta rupiah. Selain pekerja tetap, rata-rata balas jasa per pekerja kontrak per tahun tertinggi terdapat pada kegiatan LKP dan LPP yaitu sebesar 6,55 miliar rupiah, selanjutnya PEE, PPE & MI memberikan balas jasa pekerja kontrak sebesar 1,11 miliar rupiah. Sedangkan wali amanat, biro administrasi efek & lembaga pemeringkat efek memberikan balas jasa pekerja kontrak sebesar 11,33 juta rupiah.

Tabel 5.4.a Balas Jasa Perusahaan Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian Menurut Jenis Balas Jasa dan Status Pekerja (ribu rupiah), 2010

Jenis Balas Jasa	Status Pekerja		Jumlah
	Pekerja Tetap	Pekerja Kontrak	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Upah/gaji	7 354 356	3 147 912	10 502 268
b. Upah lembur	220 510	43 473	263 983
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	7 163 950	2 304 975	9 468 925
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	4 321 352	102 886	4 424 238
e. Asuransi tenaga kerja dan sejenisnya	1 415 642	948 767	2 364 409
Jumlah	20 475 810	6 548 013	27 023 823

Tabel 5.4.b Balas Jasa Perusahaan Perantara Emisi Efek, Perantara Pedagang Efek & Manajer Investasi Menurut Jenis Balas Jasa dan Status Pekerja (ribu rupiah), 2010

Jenis Balas Jasa	Status Pekerja		Jumlah
	Pekerja Tetap	Pekerja Kontrak	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Upah/gaji	10 566 646	1 062 412	11 629 058
b. Upah lembur	68 163	9 199	77 362
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	3 749 137	33 750	3 782 887
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	644 228	2 706	646 934
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	644 227	725	644 952
Jumlah	15 672 401	1 108 792	16 781 193

Tabel 5.4.c Balas Jasa Perusahaan Wali Amanat, Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek Menurut Jenis Balas Jasa dan Status Pekerja (ribu rupiah), 2010

Jenis Balas Jasa	Status Pekerja		Jumlah
	Pekerja Tetap	Pekerja Kontrak	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Upah/gaji	755 337	6 418	761 755
b. Upah lembur	79 038	4 664	83 702
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	80 233	250	80 483
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	21 115	0	20 615
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	5 451	0	5 451
Jumlah	940 674	11 332	952 006

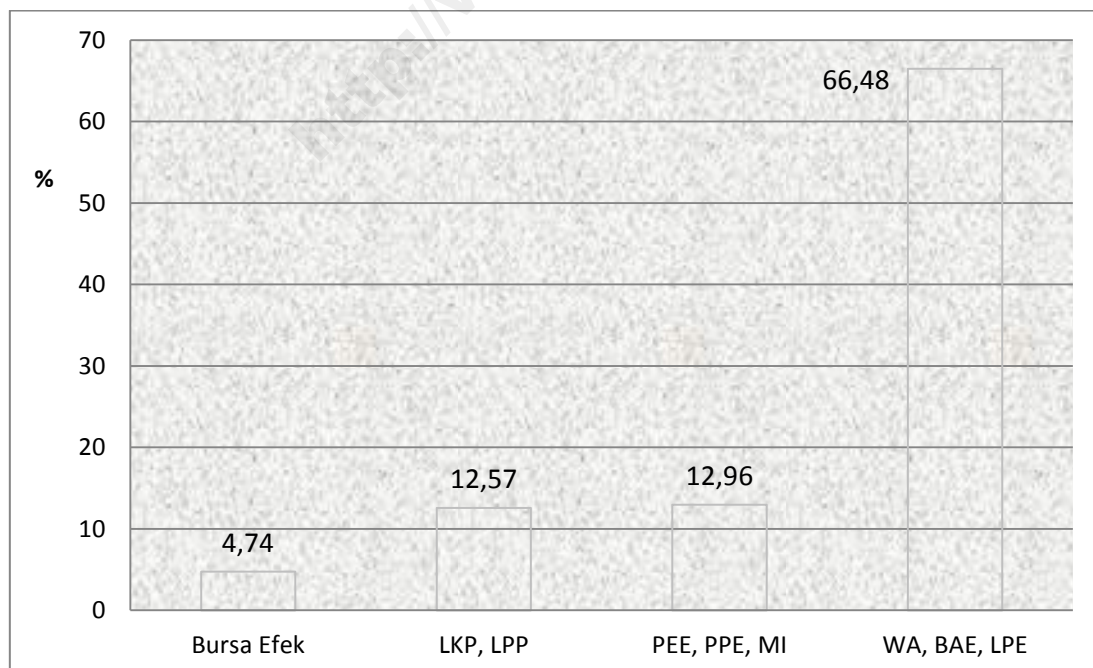
5.5 LAPORAN LABA/RUGI

Berdasarkan hasil survei, pendapatan operasional perusahaan bursa efek pada 2010 mengalami kenaikan, yakni sebesar 13,85 persen dari 2009. Hal ini disebabkan oleh kinerja pasar yang mengalami peningkatan. Kenaikan pendapatan operasional ini, terjadi pula pada LKP dan LPP, PEE, PPE, dan MI, serta Wali Amanat, BAE, dan LPE.

Peningkatan kinerja keuangan yang menyebabkan kenaikan pendapatan operasional, berimbas kepada meningkatnya laba tahun berjalan semua jenis perusahaan penunjang pasar modal.

Kenaikan laba tahun berjalan terbesar terjadi pada perusahaan Wali Amanat, Biro Administrasi Efek, dan Lembaga Pemeringkat Efek yaitu sebesar 66,48 persen. Peningkatan laba terbesar kedua yaitu PEE, PPE dan MI yaitu sebesar 12,96 persen, kemudian Lembaga Kliring dan Penjaminan serta Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian yaitu sebesar 12,57 persen. Kenaikan laba tahun berjalan terendah terjadi pada Bursa Efek yaitu sebesar 4,74 persen.

Grafik 10. Persentase Peningkatan Laba Perusahaan Penunjang Pasar Modal (%), 2009 - 2010



Tabel 5.5.a Laba-Rugi Perusahaan Bursa Efek (juta rupiah), 2009 - 2010

Rincian	2009^{*)}	2010
(1)	(2)	(3)
A. Pendapatan	777 115	884 737
1. Pendapatan Jasa Usaha	592 696	714 307
2. Pendapatan Bunga	46 232	51 765
3. Pendapatan Dividen	0	0
4. Laba (Rugi) bersih atas perdagangan efek setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai efek (+/-)	21 359	50 476
5. Lainnya	110 755	68 189
B. Biaya	336 654	427 110
1. Bunga	0	0
2. Tenaga Kerja	136 511	190 104
3. Konsultan	0	0
4. Penjaminan Emisi dan Perdagangan Efek	0	0
5. Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris	23 393	34 485
6. Biaya Lainnya	176 750	202 522
C. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	440 461	457 627
D. PAJAK PENGHASILAN	96 948	97 821
E. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	343 514	359 806
F. LABA DITAHAN AWAL PERIODE	882 226	1 225 740
G. DIVIDEN	0	0
H. LAINNYA	0	0
I. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE	1 225 740	1 585 546

*) Angka Revisi

Tabel 5.5.b Rata-rata Laba-Rugi Perusahaan Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (juta rupiah), 2009 – 2010

Rincian	2009^{*)}	2010
(1)	(2)	(3)
A. Pendapatan	209 266	250 375
1. Pendapatan Jasa Usaha	154 619	196 642
2. Pendapatan Bunga	37 625	36 420
3. Pendapatan Dividen	0	1 964
4. Laba (Rugi) bersih atas perdagangan efek setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai efek (+/-)	0	0
5. Lainnya	17 022	15 349
B. Biaya	82 696	108 754
1. Bunga	0	0
2. Tenaga Kerja	30 510	40 792
3. Konsultan	12 684	20 717
4. Penjaminan Emisi dan Perdagangan Efek	0	0
5. Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris	6 058	7 830
6. Biaya Lainnya	33 444	39 415
C. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	126 570	141 621
D. PAJAK PENGHASILAN	25 410	27 746
E. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	101 160	113 875
F. LABA DITAHAN AWAL PERIODE	298 002	399 162
G. DIVIDEN	0	0
H. LAINNYA	0	0
I. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE	399 162	513 037

*) Angka Revisi

**Tabel 5.5.c Rata-rata Laba-Rugi Perusahaan Penjamin Emisi Efek,
Perantara Pedagang Efek dan Manajer Investasi
(juta rupiah), 2009 - 2010**

Rincian	2009^{*)}	2010
(1)	(2)	(3)
A. Pendapatan	54 121	64 613
1. Pendapatan Jasa Usaha	16 917	27 477
2. Pendapatan Bunga	6 338	6 334
3. Pendapatan Dividen	303	206
4. Laba (Rugi) bersih atas perdagangan efek setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai efek (+/-)	14 359	10 852
5. Lainnya	16 204	19 744
B. Biaya	32 767	40 549
1. Bunga	2 554	1 848
2. Tenaga Kerja	11 156	13 014
3. Konsultan	583	985
4. Penjaminan Emisi dan Perdagangan Efek	1 356	2 010
5. Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris	1 401	1 101
6. Biaya Lainnya	15 717	21 591
C. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	21 354	24 064
D. PAJAK PENGHASILAN	2 716	3 011
E. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	18 638	21 053
F. LABA DITAHAN AWAL PERIODE	35 687	34 979
G. DIVIDEN	3 058	3 615
H. LAINNYA	(134)	104
I. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE	51 133	67 896

*) Angka Revisi

**Tabel 5.5.d Rata-rata Laba-Rugi Perusahaan Wali Amanat,
Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek
(juta rupiah), 2009 - 2010**

Rincian (1)	2009 ^{*)} (2)	2010 (3)
A. Pendapatan	2 477	2 984
1. Pendapatan Jasa Usaha	2 268	2 777
2. Pendapatan Bunga	209	207
3. Pendapatan Dividen	0	0
4. Laba (Rugi) bersih atas perdagangan efek setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai efek (+/-)	0	0
5. Lainnya	0	0
B. Biaya	1 744	1 775
1. Bunga	33	1
2. Tenaga Kerja	889	952
3. Konsultan	74	44
4. Penjaminan Emisi dan Perdagangan Efek	0	0
5. Penyusutan Aktiva Tetap dan Inventaris	118	120
6. Biaya Lainnya	630	658
C. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK	733	1 209
D. PAJAK PENGHASILAN	69	104
E. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	664	1 105
F. LABA DITAHAN AWAL PERIODE	15 222	15 886
G. DIVIDEN	0	0
H. LAINNYA	0	0
I. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE	15 886	16 991

*) Angka Revisi

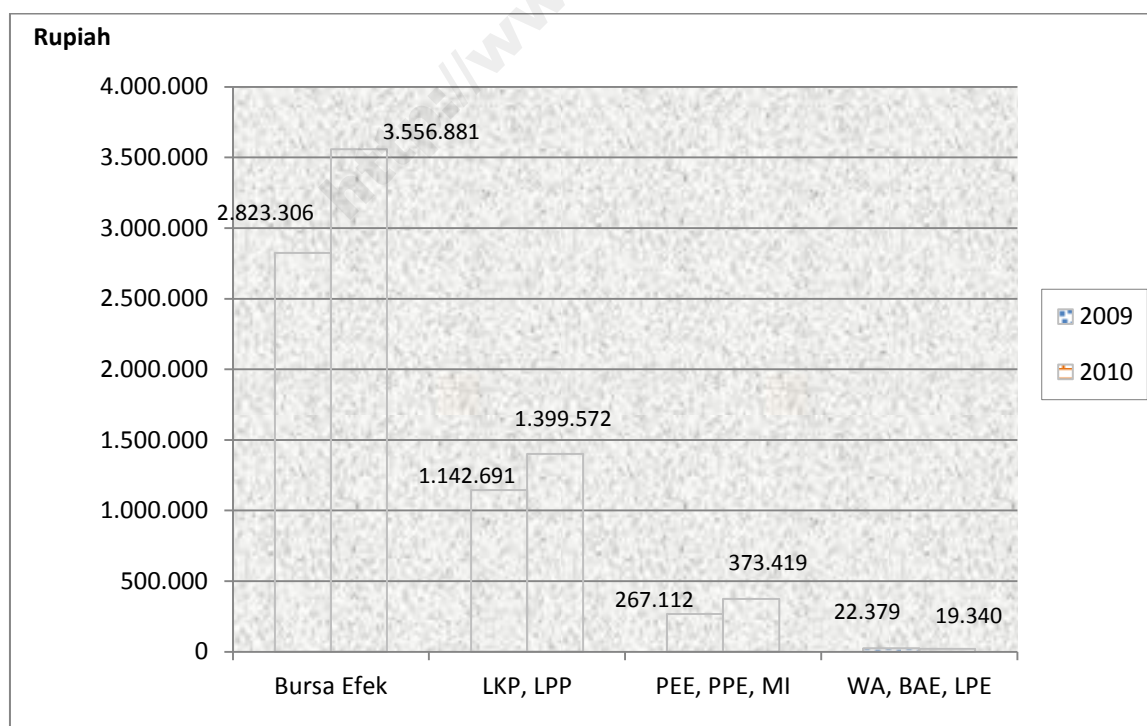
5.6 NERACA PERUSAHAAN

Secara umum total modal perusahaan 2010 dapat meningkat atau menurun disebabkan oleh laba ditahan dari tahun sebelumnya. Total aset bursa efek pada 2010 mengalami peningkatan dari 2009 sekitar 25,98 persen. Hal tersebut disebabkan oleh laba ditahan yang naik sebesar 359,8 miliar rupiah atau 29,35 persen. Hal yang sama terjadi pada tiga kelompok perusahaan penunjang pasar modal yang lain. Pada LKP dan LPP, total aset meningkat sebesar 22,48 persen atau sebesar 256,8 miliar rupiah. Porsi terbesar disumbang oleh piutang perusahaan efek yang meningkat 19,92 persen atau sebanyak 134,9 miliar rupiah.

Adapun PEE, PPE, dan MI mengalami peningkatan total aset sebesar 39,80 persen disebabkan adanya peningkatan jumlah nilai piutang nasabah dan laba ditahan. Peningkatan nilai piutang nasabah jenis perusahaan penunjang pasar modal ini mencapai 70,03 persen atau sekitar 38,5 miliar rupiah dan laba ditahannya meningkat sebesar 16,76 persen.

Lain halnya yang terjadi pada WA, BAE, dan LPE yang mengalami penurunan aset total sebesar 13,58 persen atau sekitar 3 miliar rupiah.

Grafik 11. Rata-rata Aset Perusahaan Penunjang Pasar Modal (juta rupiah), 2009 – 2010



Tabel 5.6.a Neraca Bursa Efek per 31 Desember (juta rupiah), 2009 - 2010

Rincian	2009^{*)}	2010
(1)	(2)	(3)
A. AKTIVA		
1. Kas dan Bank	611 654	762 667
2. Deposito Berjangka	434 798	542 865
3. Deposito pada KPEI dan KSEI	0	0
4. Piutang Perusahaan Efek	103 143	226 619
5. Piutang Nasabah	0	0
6. Piutang Lain-lain	1 392 922	1 659 965
7. Portofolio Efek	0	0
8. Penyisihan Penurunan Nilai Efek	0	0
9. Penyertaan Saham	99 907	129 823
10. Aktiva Tetap dan Inventaris	158 053	212 509
11. Rupa-rupa Aktiva	22 829	22 433
JUMLAH AKTIVA	2 823 306	3 556 881
B. PASIVA		
1. Hutang KPEI dan KSEI	1 359 062	1 633 205
2. Hutang Perusahaan Efek	0	0
3. Hutang Nasabah	0	0
4. Hutang Pajak	90 735	156 001
5. Hutang Lain-lain	31 852	51 678
6. Biaya yang masih harus dibayar	52 300	66 894
7. Rupa-rupa Pasiva	33 789	34 753
8. Modal	1 255 568	1 614 350
a. Modal disetor	16 875	16 875
b. Agio / Disagio	6 215	6 215
c. Cadangan	0	0
d. Laba belum direalisasi atas efek hutang tersedia untuk dijual	6 738	5 714
e. Laba ditahan	1 225 740	1 585 546
JUMLAH PASIVA	2 823 306	3 556 881

*) Angka Revisi

Tabel 5.6.b Neraca Perusahaan Lembaga Kliring dan Penjaminan & Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian per 31 Desember (juta rupiah), 2009 - 2010

Rincian	2009 ^{*)}	2010
(1)	(2)	(3)
A. AKTIVA		
1. Kas dan Bank	72 083	125 007
2. Deposito Berjangka	108 159	150 582
3. Deposito pada KPEI dan KSEI	0	0
4. Piutang Perusahaan Efek	677 709	812 692
5. Piutang Nasabah	0	0
6. Piutang Lain-lain	14 091	21 526
7. Portofolio Efek	78 783	80 079
8. Penyisihan Penurunan Nilai Efek	0	0
9. Penyertaan Saham	141 357	145 703
10. Aktiva Tetap dan Inventaris	30 446	42 926
11. Rupa-rupa Aktiva	20 063	21 057
JUMLAH AKTIVA	1 142 691	1 399 572
B. PASIVA		
1. Hutang KPEI dan KSEI	1 821	4 746
2. Hutang Perusahaan Efek	677 709	812 691
3. Hutang Nasabah	11 099	0
4. Hutang Pajak	7 079	18 510
5. Hutang Lain-lain	7 852	8 719
6. Biaya yang masih harus dibayar	9 440	11 152
7. Rupa-rupa Pasiva	6 953	6 672
8. Modal	420 738	537 082
a. Modal disetor	21 490	21 490
b. Agio / Disagio	0	0
c. Cadangan	0	0
d. Laba belum direalisasi atas efek hutang tersedia untuk dijual	86	2 555
e. Laba ditahan	399 162	513 037
JUMLAH PASIVA	1 142 691	1 399 572

*) Angka Revisi

**Tabel 5.6.c Neraca Perusahaan Penjaminan Emisi Efek,
Perantara Pedagang Efek & Manajer Investasi per 31 Desember
(juta rupiah), 2009 – 2010**

	Rincian (1)	2009*) (2)	2010 (3)
A.	AKTIVA		
1.	Kas dan Bank	68 392	85 103
2.	Deposito Berjangka	7 266	7 819
3.	Deposito pada KPEI dan KSEI	4 161	2 949
4.	Piutang Perusahaan Efek	10 273	16 782
5.	Piutang Nasabah	55 058	93 617
6.	Piutang Lain-lain	32 518	58 024
7.	Portofolio Efek	50 074	58 178
8.	Penyisihan Penurunan Nilai Efek	1 221	3 624
9.	Penyertaan Saham	1 914	1 923
10.	Aktiva Tetap dan Inventaris	4 283	6 488
11.	Rupa-rupa Aktiva	31 952	38 912
JUMLAH AKTIVA		267 112	373 419
B.	PASIVA		
1.	Hutang KPEI dan KSEI	22 384	36 953
2.	Hutang Perusahaan Efek	4 529	11 238
3.	Hutang Nasabah	65 922	96 404
4.	Hutang Pajak	1 721	3 117
5.	Hutang Lain-lain	31 549	53 131
6.	Biaya yang masih harus dibayar	3 940	6 340
7.	Rupa-rupa Pasiva	11 873	15 324
8.	Modal	125 194	150 912
	a. Modal disetor	70 221	77 774
	b. Agio / Disagio	1 600	1 601
	c. Cadangan	1 403	1 544
	d. Laba belum direalisasi atas efek hutang tersedia untuk dijual	821	2 097
	e. Laba ditahan	51 133	67 896
JUMLAH PASIVA		267 112	373 419

*) Angka Revisi

Tabel 5.6.d Neraca Perusahaan Wali Amanat, Biro Administrasi Efek & Lembaga Pemeringkat Efek per 31 Desember (juta rupiah), 2009 - 2010

Rincian	2009 ^{*)}	2010
(1)	(2)	(3)
A. AKTIVA		
1. Kas dan Bank	215	150
2. Deposito Berjangka	0	0
3. Deposito pada KPEI dan KSEI	16 119	1 650
4. Piutang Perusahaan Efek	0	0
5. Piutang Nasabah	64	20
6. Piutang Lain-lain	752	346
7. Portofolio Efek	0	0
8. Penyisihan Penurunan Nilai Efek	0	0
9. Penyertaan Saham	1 402	2 912
10. Aktiva Tetap dan Inventaris	458	360
11. Rupa-rupa Aktiva	3 369	13 902
JUMLAH AKTIVA	22 379	19 340
B. PASIVA		
1. Hutang KPEI dan KSEI	0	0
2. Hutang Perusahaan Efek	0	0
3. Hutang Nasabah	0	0
4. Hutang Pajak	46	69
5. Hutang Lain-lain	188	323
6. Biaya yang masih harus dibayar	80	85
7. Rupa-rupa Pasiva	4 879	572
8. Modal	17 186	18 291
a. Modal disetor	1 300	1 300
b. Agio / Disagio	0	0
c. Cadangan	0	0
d. Laba belum direalisasi atas efek hutang tersedia untuk dijual	0	0
e. Laba ditahan	15 886	16 991
JUMLAH PASIVA	22 379	19 340

*) Angka Revisi

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia (2009). *Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia*. Jakarta.

Indonesia Stock Exchange (2011). *IDX Monthly Statistics December 2010 Volume 18 No.12*. Jakarta.

Indonesia Stock Exchange (2011). *IDX Statistics 2010*. Jakarta.

Indonesia Stock Exchange (2012). *IDX Monthly Statistics December 2011 Volume 19 No.12*. Jakarta.

Indonesia Stock Exchange (2012). *IDX Statistics 2011*. Jakarta.

Indonesia Stock Exchange (2010). *Sejarah*. From <http://www.idx.co.id/Home/AboutUs/History/tabid/72/language/id-ID/Default.aspx> . Jakarta.

Indonesia Stock Exchange (2010). *Struktur Pasar Modal Indonesia*. From <http://www.idx.co.id/Home/AboutUs/IndonesiaCapitalMarketStructure/tabid/73/language/id-ID/Default.aspx>. Jakarta.

<http://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://www.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telepon : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax :

